



KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

NEWS letter

EKSPOR IMPOR

**Neraca
Perdagangan
Bulan November
2023 Mencatat
Surplus**

**EDISI DESEMBER
2023**



Daftar Isi

KINERJA PERDAGANGAN



COMMODITY REVIEW EKSPOR



MARKET REVIEW



REVIEW KEBIJAKAN IMPOR



ISU PERDAGANGAN LAINNYA



- 04** Neraca Perdagangan November 2023 Surplus
- 07** Ekspor Indonesia Bulan November 2023 Mengalami Penurunan
- 10** Impor Bulan November 2023 Mengalami Peningkatan

- 15** Potensi Ekspor Sepeda Indonesia
- 19** Perubahan Protokol IJEPA selesai, Tingkatkan Potensi Pasar Produk Ikan Kaleng Indonesia di Jepang

- 24** Telaah Daya Saing Produk Ekspor Indonesia di Korea Selatan

- 29** Impor Gandum dalam Rangka Memenuhi Kebutuhan Makanan Olahan Dalam Negeri dan Ekspor

- 33** Perkembangan Kinerja dan Pemetaan Perdagangan Internasional Bidang Jasa Indonesia
- 37** Pengenaan BMTP Karpet Berdampak Positif terhadap Neraca Perdagangan dan Industri Dalam Negeri



PERKEMBANGAN KINERJA NERACA PERDAGANGAN, EKSPOR, & IMPOR



Neraca Perdagangan November 2023 Surplus

Oleh: Hasni

Neraca perdagangan Indonesia pada bulan November 2023 tercatat surplus sebesar USD 2,41 Miliar.

Nilai total ekspor Indonesia pada November 2023 tercatat sebesar USD 22,00 Miliar atau mengalami penurunan 0,67% dibanding Oktober 2023 (MoM). Sementara itu, nilai total impor pada bulan November 2023 mengalami kenaikan 4,89% (MoM) menjadi sebesar USD 19,59 Miliar. Dengan demikian neraca perdagangan pada bulan November 2023 tercatat surplus sebesar USD 2,41 Miliar. Neraca perdagangan November 2023 terdiri dari nilai surplus perdagangan non migas sebesar USD 4,62 Miliar dan defisit migas USD 2,21 Miliar (Grafik 1).

Nilai ekspor non migas pada November 2023 sebesar USD 20,72 Miliar, turun 0,29% jika dibandingkan dengan Oktober 2023 (MoM), dan turun 9,76% jika dibandingkan dengan November 2022 (YoY). Penurunan harga internasional beberapa komoditas unggulan ekspor nasional dan penurunan permintaan dari beberapa negara mitra turut berdampak pada menurunnya kinerja ekspor Indonesia dibanding periode sebelumnya. Kinerja ekspor migas mengalami penurunan 6,38% dibandingkan dengan Oktober 2023 (MoM), namun meningkat sebesar 16,43% jika dibandingkan dengan November 2022 (YoY). Dari sisi volume, ekspor non migas mengalami penurunan sebesar 2,05% dibanding Oktober 2023 sedangkan volume migas turun 7,09% (MoM).

Grafik 1. Neraca Perdagangan Januari 2022 - November 2023 (USD Miliar)



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Desember 2023)

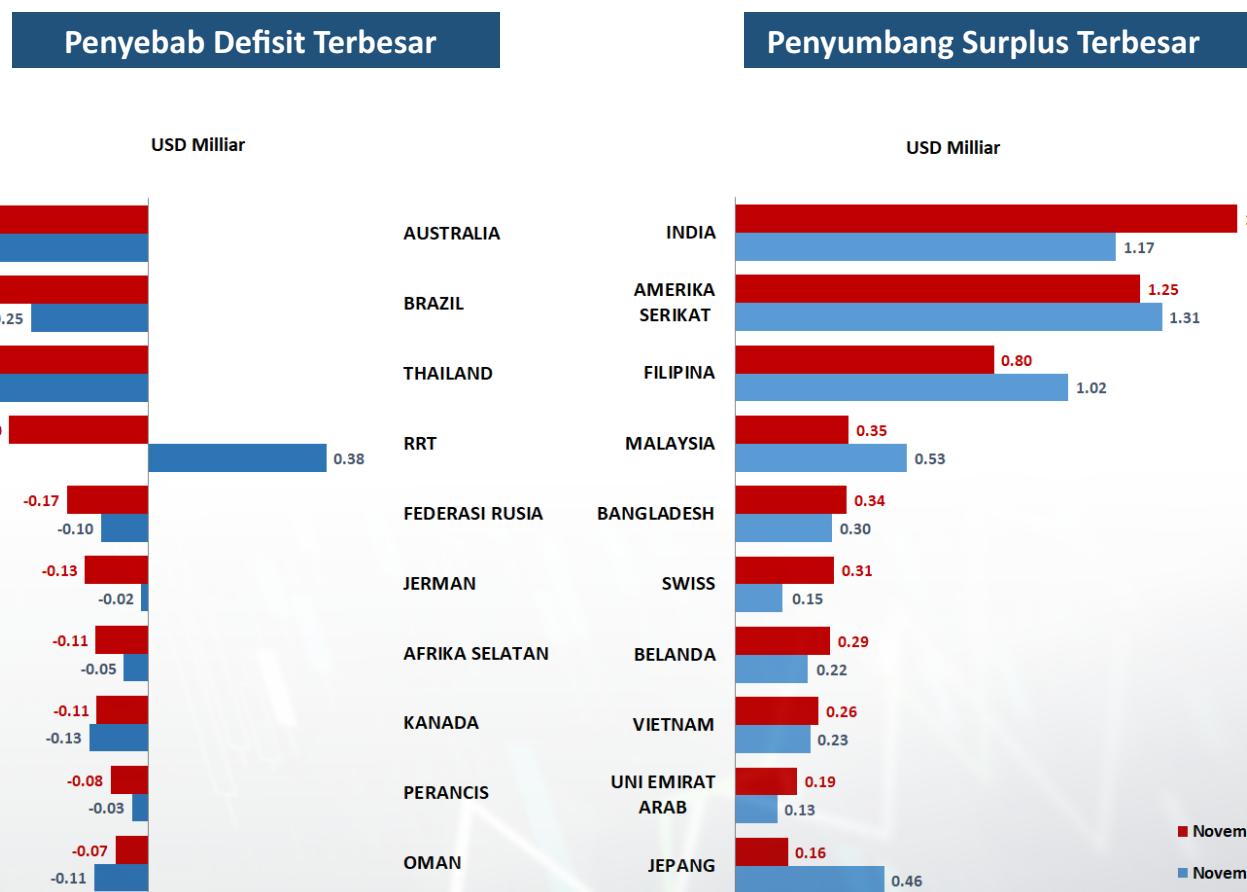
*Ket: November 2023 Angka Sementara

Kinerja nilai ekspor yang mengalami penurunan dan nilai impor yang meningkat, menghasilkan nilai surplus perdagangan bulan November yang lebih rendah dibanding bulan Oktober 2023. Total nilai surplus neraca perdagangan pada bulan November 2023 tercatat USD 2,41 Miliar, lebih rendah dibandingkan dengan bulan Oktober 2023 yang tercatat USD 3,47 Miliar. Nilai surplus pada bulan November 2023 tersebut juga lebih rendah dibanding bulan November 2022 yang mencapai USD 5,10 Miliar (Grafik 1).

India Merupakan Penyumbang Surplus Non Migas Terbesar

Pada bulan November 2023, India kembali menjadi negara penyumbang surplus neraca perdagangan non migas terbesar Indonesia, diikuti Amerika Serikat (AS) yang berada di posisi kedua dan Filipina di posisi ketiga. Nilai surplus perdagangan dengan India tercatat USD 1,54 Miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan November 2022 yang tercatat USD 1,17 Miliar. Sementara itu, neraca dengan AS tercatat surplus USD 1,25 Miliar, lebih rendah dibandingkan November 2022 yang mencapai USD 1,31 Miliar. Filipina menjadi negara penyumbang surplus terbesar di antara negara ASEAN dengan nilai USD 0,80 Miliar. Capaian surplus dengan Filipina tersebut juga lebih rendah dibandingkan dengan surplus bulan November 2022 yang tercatat USD 1,02 Miliar (Grafik 2).

Grafik 2. Negara Penyumbang Surplus dan Defisit November 2023



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Desember 2023)

*Ket: November 2023 Angka Sementara

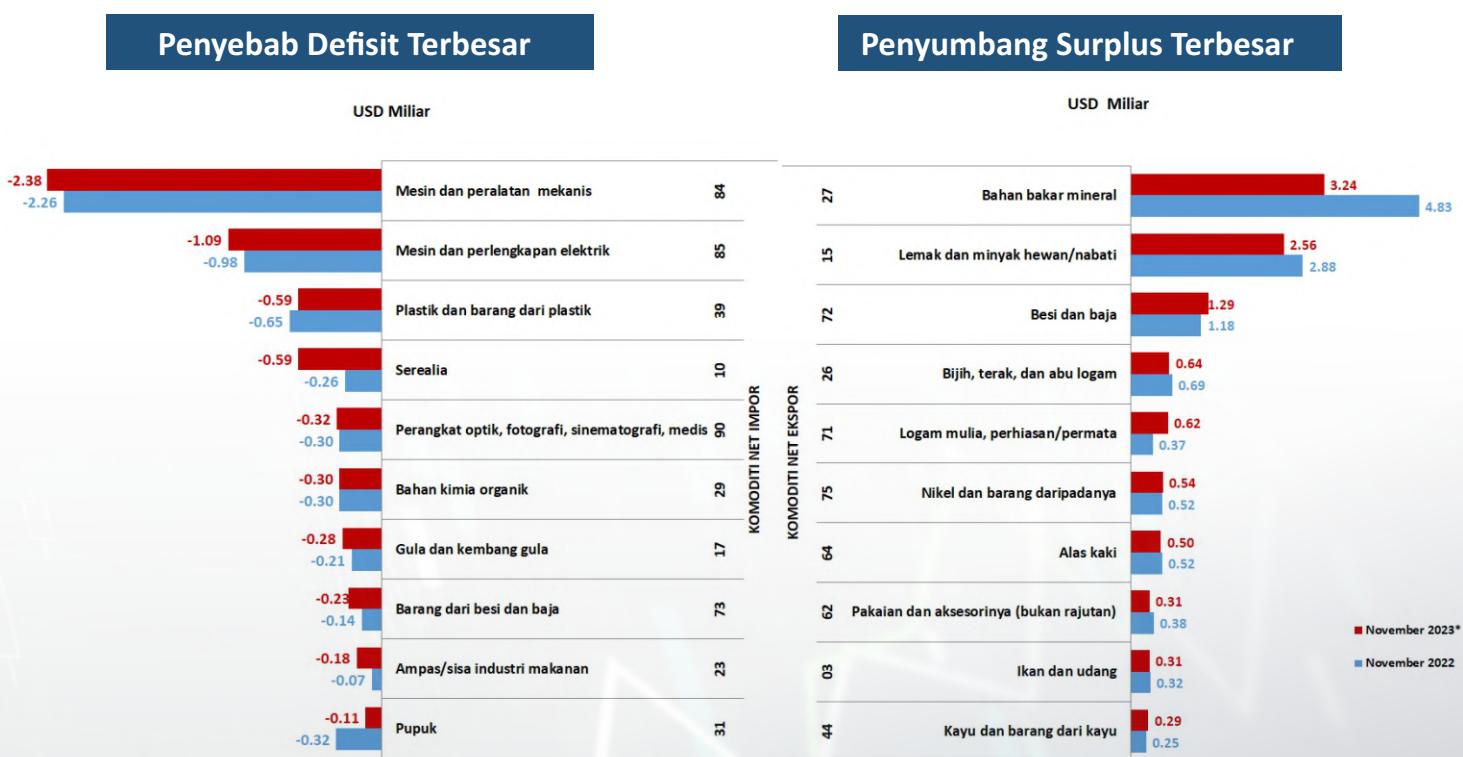
Dari sepuluh negara yang nilai surplus neraca perdagangannya dengan Indonesia terbesar, negara-negara yang nilai surplusnya pada bulan November 2023 lebih tinggi dibanding November 2022, adalah India, Bangladesh, Swiss, Belanda, Vietnam, dan Uni Emirat Arab. Sementara itu, beberapa negara yang mengakibatkan defisit neraca perdagangan terbesar bagi Indonesia pada November 2023 diantaranya Australia, Brazil dan Thailand dengan nilai defisit masing-masing sebesar USD 0,46 Miliar, USD 0,37 Miliar dan USD 0,34 Miliar (Grafik 2).

Batubara (HS 27) Merupakan Kontributor Surplus Non Migas Terbesar

Seperti bulan-bulan sebelumnya, tiga produk utama penyumbang nilai surplus perdagangan terbesar pada bulan November 2023 masih didominasi oleh Bahan Bakar Mineral (HS 27), Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (HS 15), serta Besi dan Baja (HS 72). Nilai surplus Bahan Bakar Mineral (HS 27) sebesar USD 3,24 Miliar, lebih rendah dibandingkan November 2022 yang mencapai USD 4,83 Miliar. Sementara itu, nilai surplus Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (HS 15) serta Besi dan Baja (HS 72) masing-masing sebesar USD 2,56 Miliar dan USD 1,29 Miliar. Pangsa ekspor HS 27 sebesar 16,98%, pangsa ekspor HS 15 sebesar 12,52%, dan pangsa ekspor HS 72 sebesar 11,01%, sehingga total pangsa ekspor ketiga produk utama tersebut mencapai 40,51% terhadap ekspor non migas bulan November 2023.

Sementara itu, tiga kelompok produk penyumbang defisit neraca perdagangan terbesar pada November 2023 didominasi oleh Mesin dan Peralatan Mekanis (HS 84), Mesin dan Perlengkapan Elektrik (HS 85) dan Plastik dan Barang dari Plastik (HS 39) dengan nilai kumulatif defisit neraca perdagangan mencapai USD 4,06 Miliar (Grafik 3). Defisit produk-produk tersebut menunjukkan masih dibutuhkannya bahan baku impor untuk mendukung produksi sektor industri manufaktur dalam negeri. Hal ini sejalan dengan peningkatan aktivitas manufaktur Indonesia melalui *Purchasing Managers Index* (PMI) Manufaktur Indonesia yang naik menjadi 51,7 poin dibanding bulan sebelumnya yang tercatat 51,1 poin.

Grafik 3. Produk Utama Penyumbang Surplus dan Defisit November 2023



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Desember 2023)

*Ket: November 2023 Angka Sementara



Eksport Indonesia Bulan November 2023 Mengalami Penurunan

Oleh: Farida Rahmawati

Kinerja eksport Indonesia bulan November 2023 tercatat sebesar USD 22,00 Miliar, mengalami penurunan 0,67% dibandingkan bulan Oktober 2023 (MoM).

Penurunan eksport ini disebabkan oleh turunnya eksport non migas sebesar 0,29% dan eksport migas sebesar 6,38%. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan November tahun sebelumnya, nilai eksport bulan November 2023 turun sebesar 8,56% YoY. Pelemahan tersebut disebabkan oleh turunnya eksport non migas sebesar 9,76% YoY, sementara eksport migas naik 16,43% YoY (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai Eksport Indonesia Periode November 2023 dan Januari-November 2023

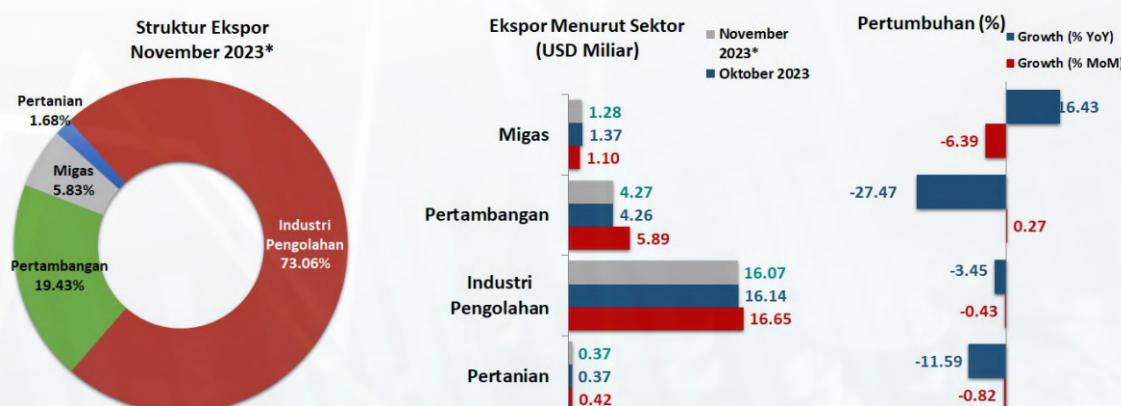
Rincian Eksport	Nilai (USD Juta)					Pertumbuhan (%)		
	Nov '22	Okt '23	Nov '23*	Jan-Nov 2022	Jan-Nov 2023*	Nov '23 (MoM)	Nov '23 (YoY)	Jan-Nov '23 (YoY)
Total Eksport	24,059.12	22,146.71	21,998.58	268,121.60	236,405.37	-0.67	-8.56	-11.83
Migas	1,101.92	1,370.43	1,282.92	14,540.45	14,443.69	-6.39	16.43	-0.67
Minyak Mentah	86.22	179.70	192.55	1,465.92	1,637.14	7.15	123.32	11.68
Hasil Minyak	244.42	487.95	341.81	4,325.42	4,784.99	-29.95	39.85	10.62
Gas	771.27	702.78	748.55	8,749.10	8,021.56	6.51	-2.95	-8.32
Non Migas	22,957.20	20,776.28	20,715.66	253,581.16	221,961.68	-0.29	-9.76	-12.47

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Desember 2023)

*Ket: November 2023 Angka Sementara

Jika dilihat berdasarkan sektornya, eksport Indonesia bulan November 2023 masih didominasi oleh eksport sektor Industri Pengolahan dengan pangsa mencapai 73,06%, diikuti oleh eksport sektor Pertambangan dengan pangsa 19,43%, sektor Migas 5,83%, dan eksport sektor Pertanian dengan kontribusi sebesar 1,68% terhadap total eksport Indonesia. Penurunan eksport di November 2023 terjadi pada hampir seluruh sektor, kecuali sektor Pertambangan yang masih mengalami kenaikan. Sektor Migas menjadi sektor yang mengalami penurunan eksport terdalam sebesar 6,38%, diikuti oleh eksport sektor Pertanian yang turun sebesar 0,82% dan sektor Industri Pengolahan yang turun sebesar 0,43% MoM (Grafik 4).

Grafik 4. Perkembangan Struktur Eksport Indonesia November 2023



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Desember 2023)

*Ket: November 2023 Angka Sementara

Sementara itu, nilai ekspor sektor Pertambangan mengalami kenaikan sebesar 0,27% MoM, meskipun volume eksportnya turun 3,25%. Timah dan Barang Daripadanya (HS 80) merupakan komoditi dengan kenaikan ekspor tertinggi sebesar 41,09%, sementara Nikel dan Barang Daripadanya (HS 75) serta Tembaga dan Barang Daripadanya (HS 74) masing-masing mengalami pelemahan sebesar 17,16% dan 16,91% MoM.

Produk utama ekspor non migas periode November 2023 didominasi oleh komoditas Bakar Mineral/Batubara (HS 27) dengan kontribusi sebesar 16,98%, diikuti oleh Lemak dan Minyak Hewani/Nabati (HS 15) yang berperan sebesar 12,52%, serta Besi dan Baja (HS 72) dengan kontribusi 11,01% terhadap total ekspor non migas Indonesia (Tabel 2). Beberapa produk utama ekspor non migas dengan penurunan tertinggi pada bulan November 2023, antara lain Nikel dan Barang Daripadanya (HS 75) turun 17,16%, Kayu dan Barang dari Kayu (HS 44) turun 10,41%, serta Berbagai Produk Kimia (HS 38) turun 8,28% (Tabel 2). Namun demikian, di tengah penurunan ekspor bulan November 2023, terdapat beberapa produk utama ekspor non migas yang mengalami peningkatan, diantaranya Logam Mulia/Perhiasan/Permata (HS 71) naik 10,05%, Pakaian dan Aksesorisnya (Bukan Rajutan) (HS 62) naik 9,16%, serta Pakaian dan Aksesorisnya (Rajutan) (HS 61) naik 9,13% MoM (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia Periode November 2023 dan Januari-November 2023

No	HS	Uraian Barang	Nilai (USD Miliar)		Pertumb (%) Nov/Okt '23 (MoM)	Pangsa (%) Nov '23	Nilai (USD Miliar)		Pertumb (%) Jan-Nov 2023/22 (YoY)	Pangsa (%) Jan-Nov 2023*
			Okt '23	Nov '23*			Jan-Nov 2022	Jan-Nov 2023*		
		Total Ekspor Non Migas	20.78	20.72	-0.29	100.00	253.58	221.96	-12.47	100.00
1	27	Bahan bakar mineral	3.41	3.52	3.20	16.98	50.36	39.70	-21.17	17.89
2	15	Lemak dan minyak hewan/nabati	2.43	2.59	6.56	12.52	32.54	26.45	-18.72	11.91
3	72	Besi dan baja	2.45	2.28	-6.82	11.01	25.48	24.42	-4.16	11.00
4	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	1.07	1.12	4.02	5.40	13.28	13.26	-0.15	5.97
5	87	Kendaraan dan bagianya	1.00	0.97	-2.93	4.70	10.01	10.32	3.11	4.65
6	26	Bijih, terak, dan abu logam	0.89	0.81	-8.16	3.93	9.36	7.60	-18.79	3.42
7	71	Logam mulia, perhiasan/permata	0.69	0.76	10.05	3.67	5.75	6.63	15.39	2.99
8	64	Alas kaki	0.60	0.59	-2.07	2.83	7.18	5.92	-17.50	2.67
9	75	Nikel dan barang daripadanya	0.66	0.54	-17.16	2.63	5.19	6.29	21.27	2.84
10	84	Mesin dan peralatan mekanis	0.52	0.54	4.49	2.63	6.36	5.82	-8.55	2.62
11	38	Berbagai produk kimia	0.53	0.49	-8.28	2.36	7.99	5.75	-27.98	2.59
12	40	Karet dan barang dari karet	0.42	0.42	-0.48	2.04	5.98	4.67	-21.91	2.11
13	48	Kertas, karton dan barang daripadanya	0.40	0.38	-5.99	1.81	4.36	4.42	1.43	1.99
14	03	Ikan dan udang	0.34	0.34	-0.77	1.65	3.64	3.26	-10.50	1.47
15	62	Pakaian dan aksesorisnya (bukan rajutan)	0.30	0.33	9.16	1.61	4.48	3.85	-14.08	1.73
16	44	Kayu dan barang dari kayu	0.37	0.33	-10.41	1.58	4.33	3.64	-15.93	1.64
17	61	Pakaian dan aksesorisnya (rajutan)	0.27	0.30	9.13	1.43	4.32	3.48	-19.31	1.57
18	47	Pulp dari kayu	0.28	0.26	-4.93	1.27	3.30	3.20	-3.04	1.44
19	29	Bahan kimia organik	0.26	0.26	-0.72	1.25	3.83	2.74	-28.46	1.23
20	39	Plastik dan barang dari plastik	0.22	0.24	6.31	1.14	2.71	2.57	-5.08	1.16
		Subtotal	17.12	17.08	-0.28	82.43	210.45	184.01	-12.56	82.90
		Produk Lainnya	3.65	3.64	-0.34	17.57	43.13	37.95	-12.01	17.10

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Desember 2023)

*Ket: November 2023 Angka Sementara

Berdasarkan pasar ekspor, tujuan ekspor non migas terbesar Indonesia pada November 2023 masih ditempati oleh RRT, India, dan Amerika Serikat dengan nilai ekspor masing-masing mencapai USD 5,41 Miliar (turun 6,44% MoM), USD 2,01 Miliar (naik 7,03% MoM), dan USD 1,94 Miliar (naik 6,45% MoM) (Tabel 3). Penurunan ekspor Indonesia ke RRT utamanya disebabkan oleh turunnya hampir semua produk utama ekspor non migas ke RRT, terutama Lemak dan Minyak Hewani/Nabati (HS 15) yang turun 35,65%, Nikel dan Barang Daripadanya (HS 75) turun 15,30%, serta Besi dan Baja (HS 72) turun 7,89% MoM. Adapun produk ekspor ke RRT yang mengalami peningkatan pada bulan November 2023 antara lain Bahan Bakar Mineral/Batubara (HS 27) dan Berbagai Produk Kimia (HS 38).

Kenaikan ekspor Indonesia ke India utamanya didorong oleh kenaikan ekspor Lemak dan Minyak Hewani/Nabati (HS 15) sebesar 154,97% dan ekspor Mesin dan Peralatan Mekanis (HS 84) yang naik 160,29% MoM. Sementara itu, kenaikan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat utamanya didorong oleh ekspor Lemak dan Minyak Hewani/Nabati (HS 15) yang naik 22,83% dan ekspor Pakaian dan Aksesorisnya (bukan rajutan) (HS 62) yang naik 22,29% MoM.

Beberapa pasar tujuan utama ekspor non migas Indonesia yang menunjukkan penurunan terdalam pada bulan November 2023 adalah Spanyol turun 57,01%, kemudian Hongkong turun 19,26%, serta Pakistan turun 15,28% MoM. Sedangkan negara mitra dagang dengan peningkatan ekspor non migas Indonesia tertinggi, antara lain Swiss (naik 32,10%), Korea Selatan (naik 30,95%), Belanda (naik 18,26%), dan Malaysia (naik 13,97%) MoM (Tabel 3).

Tabel 3. Ekspor Non Migas Indonesia ke Negara Utama Periode November 2023 dan Januari-November 2023

No	Negara	Nilai (USD Miliar)		Pertumb (%) Nov/Okt '23 (MoM)	Pangsa (%) Nov '23	Nilai (USD Miliar)		Pertumb (%) Jan-Nov 2023/22 (YoY)	Pangsa (%) Jan-Nov 2023*
		Okt '23	Nov '23*			Jan-Nov 2022	Jan-Nov 2023*		
	Total Ekspor Non Migas	20.78	20.72	-0.29	100.00	253.58	221.96	-12.47	100.00
1	RRT	5.78	5.41	-6.44	26.11	57.68	56.57	-1.92	25.49
2	India	1.87	2.01	7.03	9.68	21.63	18.45	-14.69	8.31
3	Amerika Serikat	1.82	1.94	6.45	9.37	26.12	21.17	-18.96	9.54
4	Jepang	1.50	1.44	-3.87	6.97	21.12	17.28	-18.20	7.79
5	Filipina	1.03	0.93	-9.56	4.49	11.89	10.21	-14.17	4.60
6	Malaysia	0.77	0.88	13.97	4.24	12.60	9.54	-24.31	4.30
7	Vietnam	0.62	0.69	12.23	3.34	7.71	6.87	-10.90	3.09
8	Korea Selatan	0.61	0.80	30.95	3.88	9.85	7.73	-21.48	3.48
9	Singapura	0.60	0.65	8.67	3.13	8.87	7.70	-13.15	3.47
10	Thailand	0.52	0.47	-9.54	2.26	6.34	5.23	-17.61	2.36
11	Taiwan	0.50	0.44	-11.51	2.12	7.38	5.93	-19.62	2.67
12	Bangladesh	0.34	0.35	2.72	1.69	3.38	2.92	-13.69	1.32
13	Belanda	0.31	0.37	18.26	1.79	4.92	3.45	-29.96	1.55
14	Hongkong	0.28	0.23	-19.26	1.10	2.60	2.40	-7.85	1.08
15	Swiss	0.28	0.37	32.10	1.78	1.72	2.03	18.28	0.91
16	Australia	0.27	0.25	-7.53	1.23	3.00	2.71	-9.43	1.22
17	Uni Emirat Arab	0.26	0.27	2.73	1.31	2.10	2.45	16.59	1.10
18	Spanyol	0.24	0.10	-57.01	0.50	2.04	2.06	1.10	0.93
19	Pakistan	0.23	0.19	-15.28	0.93	3.86	2.69	-30.21	1.21
20	Meksiko	0.20	0.18	-6.09	0.89	1.47	1.91	29.63	0.86
	Subtotal	18.04	17.98	-0.32	86.81	216.28	189.29	-12.48	85.28
	Negara Lainnya	2.74	2.73	-0.12	13.19	37.31	32.67	-12.41	14.72

Sumber: BPS (diolah Puska EIAPP BKPerdag, Desember 2023)

*Ket: November 2023 Angka Sementara

Secara khusus, di bulan November 2023, Uni Emirat Arab (UEA) merupakan salah satu negara mitra dagang Indonesia yang mengalami peningkatan ekspor non migas. Peningkatan ekspor non migas Indonesia ke UEA ini terjadi pasca diimplementasikannya Indonesia–United Arab Emirates Comprehensive Economic Partnership Agreement (IUAE-CEPA) pada tanggal 1 September 2023. Pasca implementasi tersebut, yakni pada periode September-November 2023, ekspor non migas Indonesia ke UEA terus mengalami peningkatan. Lemak dan Minyak Hewani/Nabati (HS 15), Mesin dan Perlengkapan Elektrik serta Bagiannya (HS 85), Kertas, Karton dan Barang Daripadanya (HS 48) serta Kendaraan dan Bagiannya (HS 87) adalah beberapa produk ekspor non migas Indonesia ke UEA yang mengalami peningkatan di bulan November 2023.

Ditinjau dari kawasan, pelemahan ekspor terbesar terjadi ke beberapa kawasan seperti Asia Barat yang turun 66,45%, Eropa Selatan turun 32,76%, dan Eropa Utara turun 32,69% MoM. Di sisi lain, pertumbuhan ekspor tertinggi terjadi ke beberapa kawasan seperti Afrika Utara yang naik 58,42%, Amerika Tengah naik 48,64% dan Eropa Barat yang naik 23,35% MoM.



Impor Bulan November 2023 Mengalami Peningkatan

Oleh: Fitria Faradila

Nilai total impor Indonesia pada bulan November 2023 sebesar USD 19,59 Miliar, yang terdiri dari impor migas sebesar USD 3,49 Miliar dan impor non migas sebesar USD 16,10 Miliar. Total impor tersebut mengalami kenaikan sebesar 4,89% dibandingkan bulan sebelumnya (MoM).

Kenaikan impor pada bulan November 2023 terutama berasal dari meningkatnya impor migas sebesar 8,79% MoM. Apabila dibandingkan dengan bulan November tahun lalu, impor bulan November 2023 juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 3,29% (YoY). Impor sektor migas naik signifikan 24,41% YoY, sementara impor sektor non migas justru menurun sebesar 0,37% YoY (Tabel 4).

Meskipun nilai impor pada bulan November 2023 mengalami peningkatan, namun nilai impor secara kumulatif periode Januari-November 2023 masih tercatat turun sebesar 6,80% dibandingkan Januari - November 2022 (YoY). Penurunan impor tersebut terjadi pada sektor migas (-12,78% YoY) dan sektor non migas (-5,57% YoY). Dengan demikian, total impor pada periode Januari – November 2023 mencapai USD 202,78 Miliar, terdiri atas impor migas sebesar USD 32,46 Miliar dan impor non migas sebesar USD 170,32 Miliar.

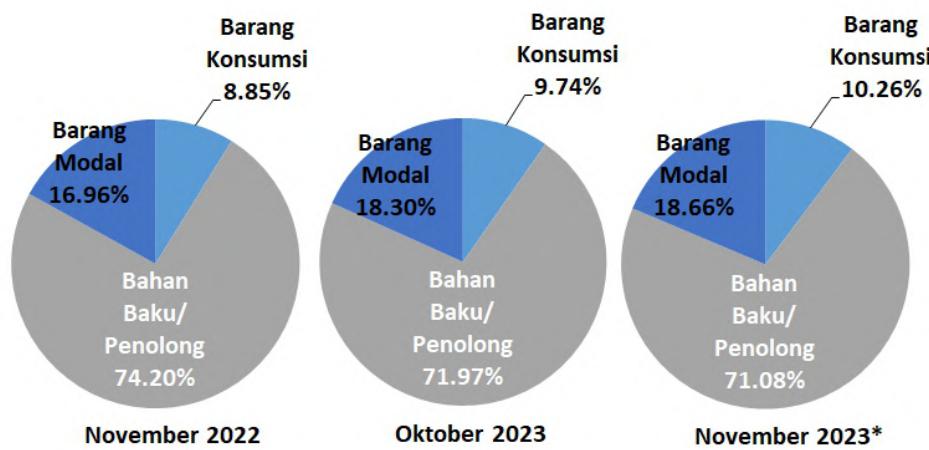
Tabel 4. Nilai Impor Indonesia periode November 2023

Rincian Impor	Nilai Impor: USD Juta			Pertumbuhan (%)	
	November 2022	Okttober 2023	November 2023*	Nov 2023*/Okt 2023 (% MoM)	Nov 2023*/Nov 2022 (% YoY)
Total Impor Indonesia	18,962.10	18,672.91	19,586.42	4.89	3.29
Migas	2,804.18	3,206.76	3,488.72	8.79	24.41
Minyak Mentah	841.48	1,031.11	1,076.34	4.39	27.91
Hasil Minyak	1,618.20	1,875.45	2,077.51	10.77	28.38
Gas	344.50	300.20	334.87	11.55	-2.80
Non Migas	16,157.92	15,466.15	16,097.70	4.08	-0.37

Impor Non Migas Menurut Penggunaan Barang

Impor berdasarkan jenis penggunaan barang di bulan November 2023 masih didominasi oleh Bahan Baku / Penolong dengan pangsa 71,08% (Grafik 5). Sementara itu, impor Barang Modal dan Barang Konsumsi memberikan kontribusi masing-masing sebesar 18,66% dan 10,26%. Besarnya porsi impor barang non konsumtif menunjukkan bahwa Indonesia masih membutuhkan bahan baku impor bagi keberlangsungan industri manufaktur.

Grafik 5. Pangsa Impor Menurut Jenis Penggunaan Barang



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember 2023)

*Ket: November 2023 Angka Sementara

Pada November 2023, seluruh jenis barang impor mengalami peningkatan secara bulanan. Nilai impor Bahan Baku / Penolong mencapai USD 13,92 Miliar, naik sebesar 3,60% MoM. Impor Barang Modal naik sebesar 6,97% MoM dan impor Barang Konsumsi naik sebesar 10,53% MoM. Dengan demikian, nilai impor Barang Modal dan Barang Konsumsi masing-masing mencapai USD 3,66 Miliar dan USD 2,01 Miliar pada bulan November 2023 (Grafik 6).

Kenaikan impor Barang Konsumsi utamanya didorong oleh naiknya impor beberapa komoditas pertanian diantaranya Sayuran (HS 07) yaitu Bawang Putih dan Bawang Bombay yang naik masing-masing 110,28% dan 136,06%; Serealia (HS 10) yaitu *Semi-milled or wholly milled rice, whether or nor polished og glazed* (HS 10063099) yang naik 36,93%; dan Gula dan Kembang Gula (HS 17) yaitu *Refined sugar* (HS 17019910) naik 354%. Kenaikan impor Barang Modal didorong oleh naiknya impor beberapa produk Mesin / Perlengkapan Elektrik dan Bagiannya (HS 85) diantaranya *Radio transmitter and radio receivers, Other apparatus for transmission or reception of voice images or other data, Other furnaces and ovens*, serta *Static converters Inverters*. Sementara itu, kenaikan impor Bahan Baku / Penolong utamanya didorong oleh produk *Ferro-chromium containing by weight more than 4% carbon, Fuel oils*, dan *Iron ores and concentrates*.

Apabila dibandingkan dengan impor bulan November tahun lalu, impor Bahan Baku / Penolong pada November 2023 mengalami penurunan sebesar 1,05% YoY. Di sisi lain, Impor Barang Modal dan Barang Konsumsi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 13,66% YoY dan 19,82% YoY (Grafik 6).

Grafik 6. Nilai dan Pertumbuhan Impor Menurut Jenis Penggunaan Barang



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember 2023)

*Ket: November 2023 Angka Sementara

Impor Non Migas Menurut Negara Asal

Sebagian besar impor non migas Indonesia masih didominasi impor asal RRT dengan pangsa 35,43% terhadap total impor non migas. Nilai impor non migas dari RRT bulan November 2023 tercatat USD 5,70 Miliar, naik sebesar 6,55% dibandingkan bulan sebelumnya. Selain RRT, impor non migas Indonesia juga banyak dipasok dari Jepang dengan pangsa 7,95%; Thailand dengan pangsa 5,04%; dan Korea Selatan dengan pangsa 4,75% (Tabel 6). Dari keempat negara asal impor terbesar tersebut, hanya impor dari RRT dan Korea Selatan yang mengalami kenaikan pada bulan November 2023. Kenaikan impor dari RRT merupakan imbas dari lesunya daya beli dan permintaan konsumen di RRT, sehingga banyak produsen RRT mengalihkan pasarnya ke ekspor, termasuk Indonesia. Kondisi penjualan *retail sales* memang masih meningkat sebesar 10,10%, namun lebih rendah dibandingkan prediksi pengamat ekonomi sebesar 12,50%. Kebijakan stimulus yang dilakukan bank sentral RRT, *the People's Bank of China*, belum mampu mendorong optimisme konsumen (Bloomberg.com, 2023).

Dari 20 negara asal impor utama, importasi dari negara Afrika Selatan mengalami peningkatan tertinggi di bulan November ini. Impor non migas dari Afrika Selatan meningkat tiga kali lipat atau 214,65% MoM dari USD 0,05 Miliar pada bulan Oktober 2023 menjadi USD 0,16 Miliar pada bulan November 2023. Peningkatan impor non migas dari Afrika Selatan, diantaranya berasal dari peningkatan impor produk *Ferro-alloys*, serta Bijih Kromium dan Bijih Mangan. Selain Afrika Selatan, impor non migas yang mengalami peningkatan tertinggi lainnya berasal dari Federasi Rusia yang naik 53,42% MoM; Brazil yang meningkat sebesar 40,24% MoM; serta Kanada yang naik sebesar 39,68% MoM (Tabel 5).

Di sisi lain, penurunan impor non migas juga terjadi pada beberapa negara asal utama. Penurunan terdalam berasal dari Hongkong, Jepang, Vietnam, dan Singapura. Pada bulan November 2023, impor non migas dari Hongkong turun signifikan sebesar 19,80% MoM menjadi USD 0,22 Miliar. Pada periode yang sama, impor dari Jepang juga menurun sebesar 17,92% MoM menjadi USD 1,28 Miliar. Adapun penurunan impor terdalam lainnya berasal dari Vietnam yang tercatat turun 10,83% MoM; dan dari Singapura turun 10,64% MoM (Tabel 5).

Tabel 5. Negara Utama Impor Non Migas Bulan November 2023

No.	Negara Asal	Nilai Impor: USD Juta			Perubahan (USD Juta)		Perubahan (%)	
		November 2022	Oktober 2023	November 2023*	MoM	YoY	MoM	YoY
1	RRT	5,901.55	5,353.64	5,704.21	350.58	-197.33	6.55	-3.34
2	JEPANG	1,439.74	1,559.65	1,280.24	-279.41	-159.51	-17.92	-11.08
3	THAILAND	841.62	840.59	811.56	-29.03	-30.06	-3.45	-3.57
4	KOREA SELATAN	790.01	687.29	765.13	77.84	-24.88	11.33	-3.15
5	AUSTRALIA	774.53	682.76	709.80	27.03	-64.73	3.96	-8.36
6	AMERIKA SERIKAT	785.84	707.72	696.28	-11.43	-89.55	-1.62	-11.40
7	SINGAPURA	656.90	771.53	689.40	-82.13	32.50	-10.64	4.95
8	MALAYSIA	520.84	494.06	528.65	34.58	7.81	7.00	1.50
9	BRAZIL	344.48	352.27	494.02	141.75	149.54	40.24	43.41
10	INDIA	447.19	417.92	461.06	43.14	13.88	10.32	3.10
11	VIETNAM	377.71	486.99	434.24	-52.75	56.53	-10.83	14.97
12	JERMAN	318.23	286.77	331.80	45.03	13.57	15.70	4.26
13	TAIWAN	294.82	341.52	310.03	-31.50	15.21	-9.22	5.16
14	FEDERASI RUSIA	218.99	162.21	248.86	86.65	29.87	53.42	13.64
15	HONGKONG	190.53	269.73	216.32	-53.42	25.79	-19.80	13.54
16	KANADA	223.70	147.34	205.81	58.47	-17.89	39.68	-8.00
17	PERANCIS	111.09	171.24	177.01	5.78	65.93	3.38	59.35
18	AFRIKA SELATAN	137.89	50.36	158.44	108.09	20.55	214.65	14.91
19	ITALIA	122.89	151.46	141.34	-10.12	18.45	-6.68	15.01
20	FILIPINA	134.39	123.33	134.28	10.96	-0.10	8.88	-0.08

Impor Non Migas Menurut Produk

Berdasarkan produk, impor non migas Indonesia pada bulan November 2023 masih ditopang oleh impor Mesin dan Peralatan Mekanis (HS 84) dengan pangsa 14,91% atau sebesar USD 2,92 Miliar, serta Mesin dan Perlengkapan Elektrik (HS 85) dengan pangsa 11,28% atau sebesar USD 2,21 Miliar. Dibandingkan bulan sebelumnya, impor Mesin dan Peralatan Mekanis masih mengalami kenaikan sebesar 0,63%, sedangkan impor Mesin dan Perlengkapan Elektrik justru turun sebesar 0,65% MoM (Tabel 6).

Hampir seluruh produk utama impor mengalami kenaikan, sehingga menyebabkan impor bulan November 2023 naik sebesar 4,89% MoM. Produk utama impor yang mengalami kenaikan tertinggi di bulan November 2023 adalah Ampas dan Sisa Industri Makanan (HS 23) di mana impornya naik sebesar 31,98% MoM. Kelompok Gula dan Kembang Gula (HS 17) juga naik sebesar 26,61% MoM. Peningkatan impor kelompok produk tersebut untuk memenuhi permintaan konsumen di akhir tahun yang cenderung meningkat karena adanya perayaan Natal dan tahun baru. Kelompok lainnya yang mengalami kenaikan cukup tinggi adalah Instrumen Optik, Fotografi, Sinematografi, dan Medis (HS 90) dengan kenaikan sebesar 17,71% MoM; serta Besi dan Baja (HS 72) meningkat 16,34% MoM; Barang dari Besi dan Baja (HS 73) naik 12,87% MoM; serta Serealia (HS 10) meningkat sebesar 12,83% MoM. Di sisi lain, beberapa produk mengalami penurunan impor yang cukup dalam, seperti Bahan Bakar Mineral (HS 27) turun sebesar 12,67% MoM dan Bahan Kimia Anorganik (HS 28) turun sebesar 12,63% MoM (Tabel 6).

Tabel 6. Perkembangan Nilai Impor Indonesia menurut HS 2 Digit Bulan November 2023

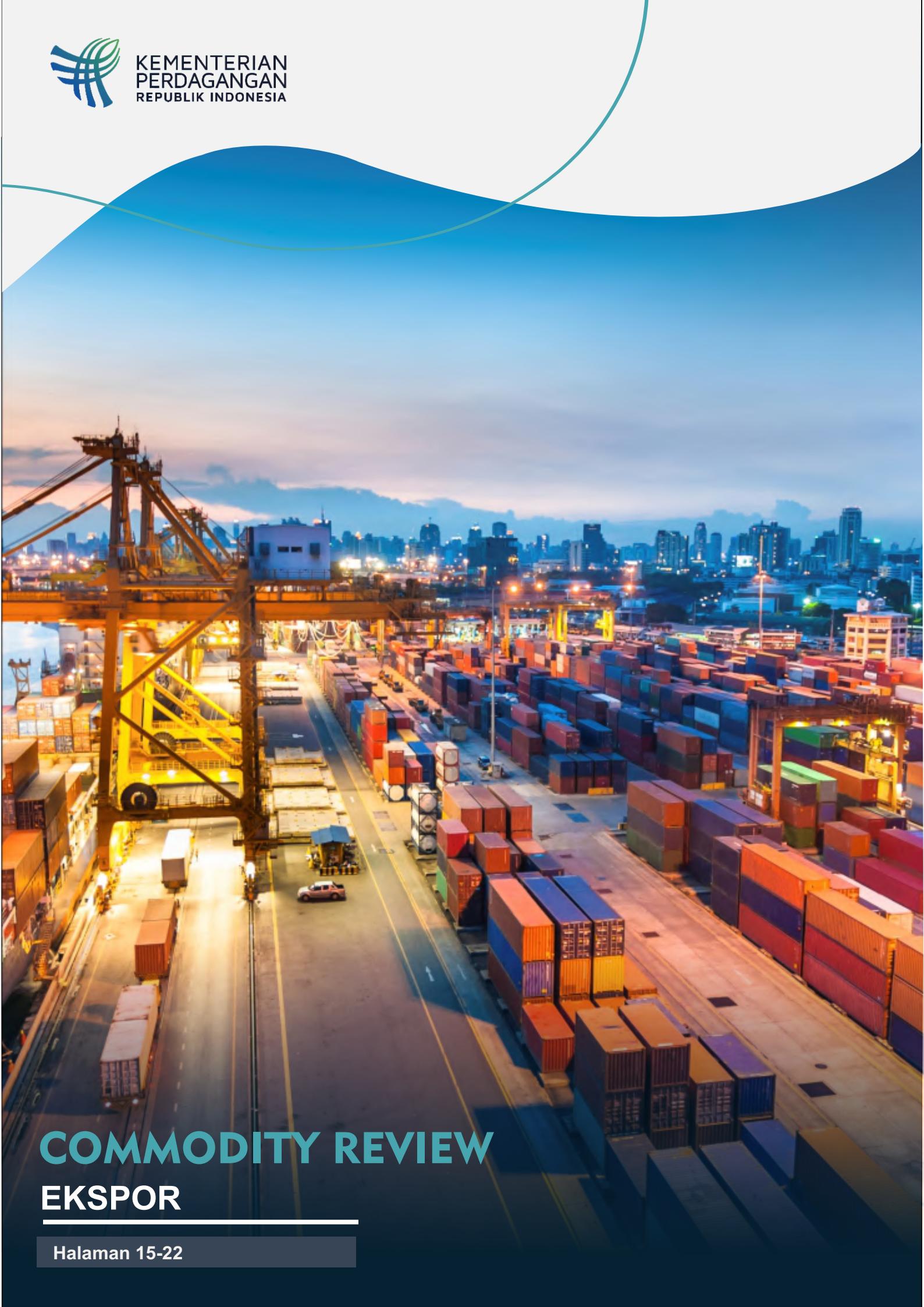
Kode HS	URAIAN	Periode November 2023*						
		Nilai Impor: USD Juta	Perubahan Nilai MoM (%)	Perubahan Nilai YoY (%)	Kontribusi (%)	Volume Impor: Ribu Ton	Perubahan Volume MoM (%)	Perubahan Volume YoY (%)
	TOTAL IMPOR	19,586.40	4.89	3.29	100.00	18,347.44	13.49	22.45
	TOTAL NON MIGAS	16,097.67	4.08	-0.37	82.19	13,343.12	12.53	19.08
84	Mesin/peralatan mekanis dan bagianya	2,920.68	0.63	2.74	14.91	463.22	23.78	27.66
85	Mesin/perlengkapan elektrik dan bagianya	2,208.45	-0.65	0.97	11.28	142.96	-2.36	13.82
72	Besi dan baja	987.70	16.34	-14.66	5.04	1,286.05	17.24	-9.39
39	Plastik dan barang dari plastik	826.70	-3.66	-3.81	4.22	498.82	-4.81	9.60
87	Kendaraan dan bagianya	802.57	3.59	-0.46	4.10	105.44	3.52	-5.51
10	Serealia	589.00	12.83	117.44	3.01	1,439.51	6.07	117.29
29	Bahan kimia organik	556.61	6.19	-2.03	2.84	478.17	9.07	16.15
90	Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis	390.49	17.71	4.79	1.99	9.82	-14.36	-13.31
73	Barang dari besi dan baja	371.79	12.87	10.31	1.90	145.50	4.63	-7.79
23	Ampas dan sisa industri makanan	363.99	31.98	21.21	1.86	642.55	33.55	31.24
17	Gula dan kembang gula	327.72	26.61	22.20	1.67	512.76	24.65	3.56
38	Berbagai produk kimia	290.48	5.61	-6.27	1.48	181.02	20.11	21.77
27	Bahan bakar mineral	276.54	-12.67	-4.36	1.41	1,244.11	-11.33	32.39
40	Karet dan barang dari karet	239.32	-4.83	-5.51	1.22	85.88	-3.72	-2.99
28	Bahan kimia anorganik	201.85	-12.63	-13.53	1.03	432.24	-16.03	16.85
	SUBTOTAL 15 KOMODITI UTAMA	11,353.88	3.94	2.69	57.97	7,668.07	5.91	22.70
	NON-MIGAS LAINNYA	4,743.80	4.42	-7.01	24.22	5,675.05	22.89	14.50
	TOTAL MIGAS	3,488.73	8.79	24.41	17.81	5,004.31	16.14	32.45
	Minyak Mentah	1,076.34	4.39	27.91	5.50	1,619.84	9.73	36.77
	Hasil Minyak	2,077.51	10.77	28.38	10.61	2,736.57	22.38	37.59
	Gas	334.87	11.55	-2.80	1.71	647.90	8.64	7.09

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember 2023)

*Ket: November 2023 Angka Sementara



KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA



COMMODITY REVIEW EKSPOR



Sumber gambar: Unsplash

Potensi Ekspor Sepeda Indonesia

Oleh: Choirin Nisaa dan Gideon Wahyu Putra

Tren penguatan pasar sepeda global pada masa Pandemi Covid-19 diperkirakan akan terus berlanjut, didorong oleh meningkatnya kesadaran Masyarakat terhadap kesehatan dan transportasi yang ramah lingkungan serta bebas kemacetan. Potensi pasar ini dapat dimanfaatkan produsen Sepeda Indonesia untuk meningkatkan eksportnya.

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu pendorong menguatnya tren bersepeda di berbagai negara termasuk Indonesia. Selama tahun 2020-2021, terjadi lonjakan penjualan sepeda di seluruh dunia yang dilatarbelakangi oleh keinginan Masyarakat untuk tetap aktif berolahraga dan tetap aman dari risiko penularan Covid-19. Setelah memasuki era pasca pandemi, pasar sepeda dunia diperkirakan tetap tumbuh. Pada tahun 2023, pasar sepeda dunia diperkirakan mencapai USD 60,69 Miliar. Kedepannya, pasar sepeda diproyeksi akan tumbuh rata-rata 6,5% per tahunnya hingga mencapai USD 106,98 Miliar pada tahun 2032 (Expert Market Research, 2023). Menurut Trademap, impor dunia

untuk sepeda (HS 871200) selama lima tahun terakhir mengalami tren peningkatan sebesar 8,91%. Kenaikan cukup tinggi terlihat pada tahun 2020 dan 2021 dimana pertumbuhan mencapai 8,98% dan 24,64%. Pada tahun 2022 impor dunia terhadap sepeda mencapai USD 11,37 Miliar, menguat tipis sebesar 0,06% dibandingkan tahun 2021 (Tabel 7).

Negara importir sepeda terbesar di dunia pada tahun 2022 adalah Amerika Serikat dengan nilai impor mencapai USD 2,21 Juta, Jerman sebesar USD 1,18 Juta, dan Belanda sebesar USD 7,11 Juta. Ketiga importir utama ini berkontribusi terhadap 36,89% dari nilai total impor sepeda dunia (Tabel 8). Jika dilihat pada sepuluh negara importir utama, mayoritas peminat sepeda merupakan negara maju. Negara maju umumnya memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga kesehatan dan lingkungan, serta memiliki fasilitas penunjang bersepeda yang mendukung, sehingga minat dalam pembelian sepeda cenderung lebih besar dibandingkan negara berkembang.

Tabel 7. Importir Sepeda Dunia (HS 871200)

No	NEGARA	NILAI : USD JUTA					Perub. %	Trend (%)	Pangsa (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
	IMPOR SEPEDA DUNIA	8,651.04	8,366.35	9,117.53	11,364.50	11,371.42	0.06	8.91	100.00
1	AMERIKA SERIKAT	1,597.79	1,285.78	1,499.49	2,154.32	2,206.18	2.41	12.32	19.40
2	JERMAN	780.16	798.97	826.07	926.15	1,180.72	27.49	10.26	10.38
3	BELANDA	589.99	674.58	785.83	895.06	808.32	-9.69	9.55	7.11
4	JEPANG	669.72	658.95	647.26	703.10	683.01	-2.86	1.05	6.01
5	PERANCIS	496.88	403.11	440.09	510.85	528.93	3.54	3.69	4.65
6	INGGRIS	479.51	495.03	525.64	508.30	500.94	-1.45	1.15	4.41
7	BELGIA	343.38	366.20	425.05	368.16	489.41	32.93	7.40	4.30
8	KANADA	239.63	256.07	231.47	334.27	428.12	28.08	15.34	3.76
9	AUSTRIA	186.69	215.02	267.46	265.27	348.48	31.37	15.70	3.06
10	AUSTRALIA	207.49	196.91	230.72	279.82	311.45	11.30	12.34	2.74
	SUBTOTAL	5,591.23	5,350.63	5,879.08	6,945.30	7,485.56	7.78	8.81	65.83
	LAINNYA	3,059.81	3,015.73	3,238.45	4,419.21	3,885.86	-12.07	8.98	34.17

Sumber: ITC Trademap (diolah Penulis, Desember 2023)

Kinerja Ekspor Sepeda Indonesia

Sejalan dengan impor dunia terhadap sepeda yang mengalami kenaikan pada tahun 2020 dan 2021, ekspor sepeda Indonesia juga mengalami peningkatan mencapai 33,72% pada tahun 2020 dan 88,22% pada tahun 2021. Namun demikian, ekspor sepeda Indonesia tahun 2022 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021, meskipun nilainya masih jauh di atas kinerja sebelum pandemi. Selanjutnya pada periode Januari-Oktober 2023, ekspor sepeda Indonesia masih melemah dengan capaian nilai ekspor sebesar USD 99,30 Juta, atau turun 43,11% dibandingkan periode yang sama tahun 2022 (Grafik 7).

Grafik 7. Kinerja Ekspor sepeda Indonesia



Sumber: BPS (diolah Penulis, Desember 2023)

Negara utama tujuan ekspor sepeda Indonesia tahun 2022 diantaranya yaitu Amerika Serikat dengan ekspor mencapai USD 61,22 Juta, disusul Inggris dengan nilai mencapai USD 32,22 Juta, dan Denmark dengan nilai USD 16,05 Juta. Ketiga negara tujuan utama tersebut cukup mendominasi ekspor sepeda Indonesia dengan pangsa sebesar 53,92% dari total ekspor sepeda Indonesia. Lebih lanjut pada periode Januari-Oktober 2023, kinerja ekspor sepeda Indonesia ke hampir seluruh negara utama mengalami penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada ekspor tujuan Kanada yang turun 75,79% dan Selandia Baru yang turun 73,19%. Sementara itu, ekspor sepeda Indonesia ke beberapa negara masih menunjukkan peningkatan yakni Austria tumbuh 3,54% dan Jerman tumbuh 0,22% (Tabel 8).

Tabel 8. Kinerja Ekspor sepeda Indonesia

No	NEGARA	NILAI : USD JUTA					JANUARI - OKTOBER		Perub. %	Trend (%)	Pangsa (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	2022	2023			
TOTAL EKSPOR SEPEDA ASAL INDONESIA		81.18	89.54	119.74	225.37	203.07	174.55	99.30	-43.11	31.74	100.00
1	AMERIKA SERIKAT	13.88	9.71	22.82	64.15	61.22	49.89	30.01	-39.84	62.52	30.15
2	INGGRIS	23.21	27.73	41.96	43.38	32.22	29.35	17.82	-39.28	11.67	15.87
3	DENMARK	9.87	12.82	8.54	13.61	16.05	14.26	5.32	-62.69	10.87	7.90
4	KANADA	2.73	3.70	4.67	10.47	12.42	11.35	2.75	-75.79	50.27	6.12
5	SWEDIA	6.40	6.06	5.26	9.03	11.75	9.83	3.47	-64.68	17.51	5.79
6	AUSTRALIA	3.51	3.57	9.17	11.89	8.80	7.36	6.98	-5.19	35.55	4.33
7	BELANDA	1.58	2.48	3.13	7.86	8.03	7.17	6.70	-6.57	55.30	3.96
8	JERMAN	2.12	3.90	1.28	5.54	5.32	4.80	4.81	0.22	24.48	2.62
9	AUSTRIA	1.36	1.92	0.31	2.97	4.68	3.17	3.28	3.54	33.84	2.31
10	SELANDIA BARU	1.45	1.85	1.86	2.82	3.65	3.09	0.83	-73.19	25.35	1.80
SUBTOTAL		66.10	73.75	99.01	171.70	164.14	140.29	81.99	-41.56	30.53	80.83
LAINNYA		15.08	15.79	20.73	53.66	38.93	34.27	17.32	-49.46	36.61	19.17

Sumber: BPS (diolah Penulis, Desember 2023)

Berdasarkan data Trademap, Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-12 sebagai negara eksportir sepeda dunia. Pada tahun 2022, posisi Indonesia tergeser oleh Vietnam dan Bulgaria. Vietnam secara cepat meningkatkan ekspor sepeda mulai tahun 2020 hingga di tahun 2022 ekspor sepeda Vietnam tumbuh hampir sembilan kali lipat dibandingkan kinerja pada tahun 2018. Kinerja ekspor sepeda Vietnam juga mulai mengungguli Indonesia di beberapa negara tujuan utama ekspor Indonesia seperti Amerika Serikat dan Kanada (Tabel 9).

Tabel 9. Negara Eksportir sepeda Dunia

No	NEGARA	NILAI : USD JUTA					Perub. %	Trend (%)	Pangsa (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
	EKSPOR SEPEDA DUNIA	9,200.61	8,795.25	9,910.39	12,649.53	12,260.94	-3.07	9.83	100.00
1	RRT	3,284.61	2,876.20	3,686.20	5,153.17	3,758.51	-27.06	8.90	30.65
2	TAIWAN	1,499.03	1,365.71	1,125.37	1,340.39	1,642.80	22.56	1.66	13.40
3	JERMAN	612.60	661.38	766.96	844.75	935.54	10.75	11.53	7.63
4	KAMBOJA	376.15	413.26	529.69	630.67	899.76	42.67	24.20	7.34
5	BELANDA	739.82	767.30	861.75	975.45	843.30	-13.55	5.15	6.88
6	ITALIA	237.34	263.04	274.93	359.11	369.75	2.96	12.73	3.02
7	PORTUGAL	302.75	270.69	280.79	364.39	362.62	-0.48	6.80	2.96
8	SPANYOL	164.92	122.98	147.03	224.06	336.60	50.23	22.47	2.75
9	BELGIA	232.00	224.10	260.54	225.14	313.21	39.12	6.24	2.55
10	VIETNAM	27.45	45.75	98.54	96.41	240.51	149.47	66.30	1.96
11	BULGARIA	144.64	135.04	121.59	181.63	204.55	12.62	10.40	1.67
12	INDONESIA	81.16	89.54	119.75	225.37	203.14	-9.87	31.76	1.66
	SUBTOTAL	7,702.44	7,235.00	8,273.14	10,620.53	10,110.30	-4.80	9.72	82.46
	LAINNYA	1,498.17	1,560.25	1,637.26	2,029.00	2,150.64	6.00	10.36	17.54

Sumber: ITC Trademap (diolah Penulis, Desember 2023)

Harga menjadi salah satu faktor utama yang menentukan daya saing ekspor sepeda Indonesia di pasar dunia. Harga jual sepeda di negara tujuan ekspor salah satunya dipengaruhi oleh tarif bea masuk impor. Saat ini negara tujuan ekspor utama Indonesia mayoritas merupakan negara maju yakni Amerika Serikat dan negara di wilayah Eropa. Pesaing utama Indonesia di pasar tersebut adalah Vietnam, Kamboja, dan Bangladesh. Tarif bea masuk untuk pasar Eropa dan Amerika Serikat bagi eksportir Vietnam, Bangladesh, dan Kamboja jauh lebih rendah dibandingkan bea masuk eksportir Indonesia. Sebagai contoh, untuk ekspor ke Swedia, Indonesia dikenakan bea masuk sebesar 10,5% (fasilitas GSP) sedangkan Vietnam hanya dikenakan bea masuk sebesar 4,6% (fasilitas EU-Vietnam FTA), Bangladesh dikenakan bea masuk sebesar 0% (fasilitas LDC), dan Kamboja dikenakan bea masuk sebesar 0% (fasilitas LDC). Selisih yang sangat besar pada bea masuk mengakibatkan produk sepeda Indonesia kalah bersaing pada atribut harga jual. Hal ini menegaskan pentingnya perjanjian dagang Indonesia dengan Eropa dan Amerika dalam mendorong ekspor khususnya produk-produk manufaktur seperti sepeda.



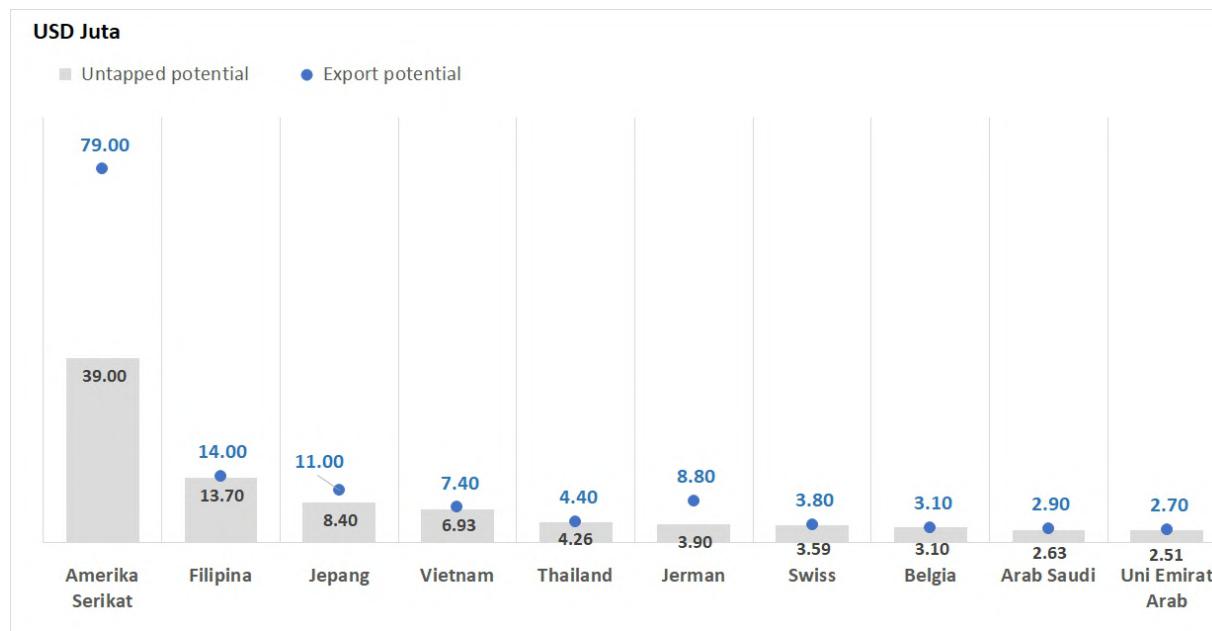
Toko Sepeda Eropa

Sumber: Kaggle.com

Negara Potensial Tujuan Ekspor Sepeda Indonesia serta Trend Sepeda Di Masa Depan

Menurut perhitungan Trademap dalam *Export Potential Map*, sepeda Indonesia memiliki potensi ekspor yang tinggi yakni senilai USD 748 Juta dengan potensi yang belum termanfaatkan (*untapped potential*) sebesar USD 381 Juta. Beberapa pasar potensial pengembangan ekspor sepeda Indonesia adalah Amerika Serikat dengan nilai *untapped potential* mencapai USD 39,00 Juta, diikuti oleh Filipina dengan nilai USD 13,70 Juta, Jepang senilai USD 11,00 Juta, Vietnam senilai USD 6,93 Juta, dan Thailand senilai USD 4,26 Juta (Grafik 8).

Grafik 8. Negara Potensial Tujuan Ekspor Sepeda Indonesia



Sumber: ITC Trademap (diolah Penulis, Desember 2023)

Pertumbuhan pasar sepeda saat ini lebih banyak didorong oleh meningkatnya kesadaran Masyarakat terhadap kesehatan dan transportasi yang ramah lingkungan serta bebas kemacetan. Jauh ke depan, industri sepeda juga diperkirakan akan didorong oleh tren sepeda elektrik. Fitur sepeda elektrik yang dilengkapi dengan pengaturan kecepatan, menyediakan kenyamanan bagi pengalaman bersepeda di berbagai medan. Selain itu, kebijakan dan inisiatif pemerintah dalam mempromosikan sepeda dan pesatnya pembangunan infrastruktur sepeda juga menawarkan peluang bagi produsen sepeda.

Di sisi lain, beberapa tantangan yang mungkin dihadapi pelaku pasar sepeda diantaranya yaitu ketersediaan sepeda *refurbished* yang semakin mudah didapat, meningkatnya penggunaan sepeda motor, dan program *bike share*, harus dapat diantisipasi sebaiknya. Selain itu, dalam rangka meningkatkan daya saing ekspor sepeda Indonesia, penting bagi Pemerintah Indonesia untuk dapat mengupayakan tarif bea masuk yang lebih rendah bagi eksportir Indonesia dengan menginisiasi dan mempercepat perjanjian dagang utamanya dengan negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa.



E-Bike Produksi Indonesia

Sumber: Polygon Bikes



Perubahan Protokol IJEP selesai, Tingkatkan Potensi Pasar Produk Ikan Kaleng Indonesia di Jepang

Oleh: Septika Tri Ardiyanti

Pemerintah Indonesia dan Jepang telah berhasil menyelesaikan substansi perundingan Protokol Perubahan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Indonesia-Jepang (Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement/IJEP).

Perundingan Protokol Perubahan IJEP merupakan tindak lanjut dari rekomendasi penyempurnaan IJEP sebagai hasil dari *General Review* IJEP yang didalamnya mencakup perubahan dan peningkatan dalam area perdagangan barang, perdagangan jasa, perdagangan elektronik (*e-commerce*), perpindahan orang perseorangan, kerja sama, kekayaan intelektual, serta pengadaan barang dan jasa bagi pemerintah (Ditjen. PPI, Kementerian Perdagangan, 2023). Di bidang perdagangan barang, Jepang akan membuka dan memperbaiki akses pasar untuk pos tarif yang sebelumnya tidak diberikan, diantaranya pos tarif produk olahan ikan khususnya ikan kaleng yang memiliki potensi pasar yang besar untuk peningkatan kinerja ekspor Indonesia.

Sebagai salah satu negara konsumen ikan dan seafood terbesar di dunia, Jepang menjadi pasar yang sangat menjanjikan untuk berbagai produk perikanan. Meski penduduk Jepang hanya 2,0% dari populasi dunia, namun konsumsi ikan di negara tersebut berkontribusi terhadap 10% dari total konsumsi produk perikanan global dengan rata-rata konsumsi per kapita sebesar 45,49 Kg/tahun (FAO Stat, 2020). Permintaan produk perikanan yang tinggi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipenuhi dari produksi dan hasil tangkapan perairan setempat. Akibatnya, sebagian kebutuhan produk perikanan di Jepang saat ini, yaitu sebesar 40% dipenuhi dari impor (MAFF Japan, 2021). Selain mengimpor produk perikanan dalam bentuk segar, *frozen* dan *fillet*, Jepang juga banyak melakukan impor produk perikanan olahan khususnya produk perikanan dalam kemasan kaleng yang utamanya didorong oleh modernisasi, budaya kerja “*long working hours*” serta kondisi alam yang rawan akan bencana alam khususnya gempa dan *typhoon* sehingga berdampak pada perubahan pola konsumsi masyarakat (Statista, Oktober 2023).



Pertemuan Mendag dengan Perwakilan Jepang

Sumber : Kemendag

Tingginya permintaan Jepang akan produk perikanan olahan khususnya ikan kaleng tercermin dari kinerja impornya. Di tataran global, Jepang merupakan negara pengimpor produk ikan olahan/kaleng (HS 1604) terbesar ke-2 setelah Amerika Serikat (AS), dengan nilai impor mencapai USD 1,71 Miliar. Nilai impor tersebut menyumbang 9,05% dari total impor produk ikan olahan dunia di tahun 2022.

Bahkan, pangsa impor produk perikanan olahan dalam kemasan kaleng Jepang terhadap total impor dunia semakin meningkat pada periode Januari-Juni 2023 menjadi sebesar 10,92% (ITC Trademap, 2023) (Grafik 9). Kenaikan pangsa tersebut disebabkan oleh permintaan pasar Jepang yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan pasar AS yang cenderung mengalami penurunan signifikan.

Grafik 9. Perkembangan Impor Ikan Kaleng Jepang Tahun 2013-2022



Sumber :ITC Trademap, 2023 (diolah Puska EIPP)

Tingginya permintaan produk ikan kaleng di Jepang, selain ditujukan untuk konsumsi rumah tangga, juga diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan restoran dan bisnis makanan olahan seperti sushi, onigiri, salad ikan, dan sandwich. Konsumen Jepang cenderung menyukai ukuran kemasan produk ikan kaleng yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh rata-rata jumlah anggota keluarga Jepang yang sedikit, dengan populasi yang didominasi oleh penduduk berusia tua. Sementara itu, jenis produk ikan kaleng yang banyak diminati di pasar Jepang adalah produk tuna, sarden, makarel dan salmon. Produk ikan kaleng di Jepang biasanya dijual secara retail dengan ukuran berkisar 70 gr s.d. 210 gr. Harga produk ikan kaleng jenis tuna flakes secara ritel di pasar Jepang dipasarkan dalam kisaran harga JPY 180 s.d. JPY 1000,- per kaleng. Sedangkan produk salmon dan sarden kaleng untuk kemasan 100 gr dijual dengan kisaran harga masing-masing sebesar JPY 300-JPY 700 dan JPY 120-JPY 400 (KBRI Tokyo, 2023).

Berdasarkan negara asal impornya, pemasok terbesar ikan kaleng Jepang di tahun 2022 adalah RRT, Thailand, Vietnam, Indonesia, dan Filipina. Kelima negara tersebut menguasai 95,4% pasar impor ikan kaleng Jepang. Indonesia sendiri berada di peringkat ke-4 dengan pangsa 4,8% (Grafik 10). Dibandingkan negara ASEAN lain, posisi Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan Thailand

Grafik 10. Pangsa Impor Ikan Kaleng di Jepang Menurut Negara Asal Tahun 2013 dan 2022



Sumber :ITC Trademap, 2023 (diolah Puska EIPP)

yang menduduki peringkat ke-2 dan Vietnam di peringkat ke-3. Dari kelima negara pemasok utama ikan kaleng di pasar Jepang, hanya Indonesia yang mengalami tren kinerja negatif dengan rata-rata penurunan 0,4% per tahun, sedangkan negara lainnya seperti RRT, Thailand, Vietnam, dan Filipina justru mengalami tren peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir. Hal itu mengindikasikan bahwa telah terjadi pergeseran (*shifting*) dimana negara pesaing berhasil merebut pangsa pasar produk ikan kaleng Indonesia.

Melalui pendekatan *unit value*, harga impor ikan kaleng dari Indonesia di pasar Jepang secara umum relatif masih dapat bersaing. Meskipun demikian, harga *unit value* Indonesia di tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 7,23% YoY menjadi USD 6,83/Kg. Kenaikan tersebut menjadi salah satu kenaikan tertinggi dibandingkan dengan lima negara pesaing utama lainnya. Lebih lanjut, dibandingkan dengan Thailand dan Vietnam, Indonesia memiliki harga yang relatif lebih mahal (Tabel 10). Hal ini perlu menjadi perhatian karena akan berpengaruh terhadap daya saing produk di pasar Jepang. Mahalnya harga produk ikan kaleng Indonesia di pasar Jepang tersebut salah satunya disebabkan oleh relatif tingginya tarif bea masuk Jepang yang dikenakan atas produk ikan kaleng asal Indonesia.

Tabel 10. Perbandingan Harga Impor (*Unit Value*) Produk Ikan Kaleng (HS 1604) Jepang dari 10 Negara Pemasok Utama

No.	Eksportir	<i>Unit Value</i> Impor (USD/MT)					Perubahan (%)	Tren (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
	Dunia	7,160	6,686	6,703	6,986	7,067	1.16	0.18
1	RRT	7,580	7,305	7,058	7,705	7,671	(0.44)	0.77
2	Thailand	5,654	5,350	5,644	5,610	5,710	1.78	0.67
3	Vietnam	7,817	7,305	7,766	7,499	7,848	4.65	0.34
4	Indonesia	7,636	6,937	6,530	6,373	6,834	7.23	(3.02)
5	Filipina	5,640	5,047	5,067	4,833	5,138	6.31	(2.27)
6	Korea Selatan	11,988	11,969	10,135	8,911	9,149	2.67	(8.02)
7	Italia	19,729	22,415	22,007	25,751	28,890	12.19	9.43
8	India	3,787	4,194	4,667	4,829	4,657	(3.56)	5.70
9	Norwegia	4,163	3,704	8,896	11,250	11,254	0.04	36.34
10	Taiwan	18,161	19,761	15,748	20,244	19,150	(5.40)	1.31

Sumber :ITC Trademap, 2023 (diolah Puska EIPP)

Dari segi tarif bea masuk untuk beberapa pos tarif, produk perikanan kaleng yang berasal dari Thailand, Filipina, dan Vietnam memang lebih diuntungkan jika dibandingkan dengan produk serupa asal Indonesia. Terhadap isu tersebut, dalam proses *general review* dan perundingan Protokol Perubahan *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA), Pemerintah Indonesia telah mengajukan permohonan kepada Pemerintah Jepang untuk memberikan tarif preferensi yang sama dengan Thailand untuk beberapa pos tarif. Permohonan penurunan tarif tersebut telah berhasil disetujui oleh Pemerintah Jepang. Tarif preferensi baru akan dapat dimanfaatkan oleh eksportir Indonesia, segera setelah dilakukan proses penandatanganan dan ratifikasi Protokol Perubahan IJEPA. Penurunan tarif bea masuk produk ikan kaleng di pasar Jepang tersebut, diharapkan semakin meningkatkan daya saing dan akses pasar produk ikan kaleng Indonesia di pasar Jepang.

Saluran distribusi impor untuk perikanan olahan, termasuk di dalamnya produk ikan kaleng di Jepang, relatif lebih pendek jika dibandingkan dengan produk perikanan segar. Produk ikan kaleng biasanya diimpor oleh importir di Jepang yang terdiri dari importir yang sekaligus merangkap sebagai produsen (*manufacturer*), importir *trading company*, importir kecil dan menengah serta supermarket besar yang telah memiliki kemampuan untuk mengimpor langsung. Hal penting yang harus diperhatikan pada saat mengekspor produk ikan kaleng ke Jepang adalah terkait spesifikasi dan standar produk. Beberapa ketentuan standar yang berlaku diantaranya adalah larangan penggunaan kandungan beberapa bahan kimia tertentu dan adanya batasan kandungan zat atau bakteri yang diperbolehkan, yang secara umum diatur dalam *Food Sanitation Act*. Sertifikasi keamanan pangan seperti *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) dan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) diperlukan untuk melakukan ekspor ke pasar Jepang. Selain sertifikasi tersebut, kepemilikan sertifikasi yang menunjukkan program keberlanjutan (*sustainability*) juga dapat menjadi nilai tambah dalam meningkatkan daya saing produk di pasar Jepang.

Selain standar dan kualitas, kemasan dan label produk juga menjadi hal yang penting dalam melakukan ekspor produk ikan kaleng. Pada saat mengekspor dan menjual produk ikan kaleng, eksportir harus memberikan informasi pada label sesuai dengan standar pelabelan untuk makanan olahan yang tercantum dalam *Act for Standardization and Proper Labeling of Agricultural and Forestry Products*, dan persyaratan serupa untuk makanan olahan yang dikemas dalam wadah yang diatur dalam *the Food Sanitation Act*. Berdasarkan ketentuan tersebut, informasi yang harus disertakan dalam label dan kemasan antara lain: a) nama produk, b) bahan, c) konten/kandungan, d) tanggal kadaluwarsa, e) metode penyimpanan, f) negara asal, dan g) nama dan alamat importir. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan oleh eksportir dalam melakukan penetrasi ke pasar Jepang selain kepemilikan sertifikat standar dan kemasan produk, adalah informasi yang mendukung reputasi perusahaan.

Dalam rangka melakukan penetrasi ke pasar Jepang, Indonesia harus menghadapi negara kompetitor utama seperti RRT, Thailand, dan Vietnam. Selain ketiga negara tersebut, terdapat pula pesaing potensial lainnya yaitu Filipina yang meskipun pangsa pasarnya masih lebih rendah dari Indonesia, namun memiliki tren pertumbuhan ekspor yang meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Untuk memasuki pasar Jepang, bantuan perantara dapat menjadi solusi bagi eksportir Indonesia. Oleh karena itu, salah satu cara efektif untuk memasuki pasar Jepang diantaranya adalah dengan berpartisipasi dalam pameran dagang sehingga dapat berinteraksi langsung dengan para calon pembeli. Selain pameran dagang, keikutsertaan dalam kegiatan business matching dan *business networking* juga dapat menjadi *entry point* untuk dapat menjalin peluang kerjasama dengan perusahaan Jepang, melalui penjajakan kemitraan dengan para *manufacturers* dan *trading companies*.



Ragam makanan kemasan kaleng yang dipamerkan di Seafood&Technology Expo (JISTE) 2023 di Tokyo Big Sight Odaiba, Tokyo.

Sumber : Kemendag



MARKET REVIEW



Sumber gambar: Unsplash

Telaah Daya Saing Produk Ekspor Indonesia di Korea Selatan

Oleh: Retno Ariyanti Pratiwi & Rahayu Ningsih

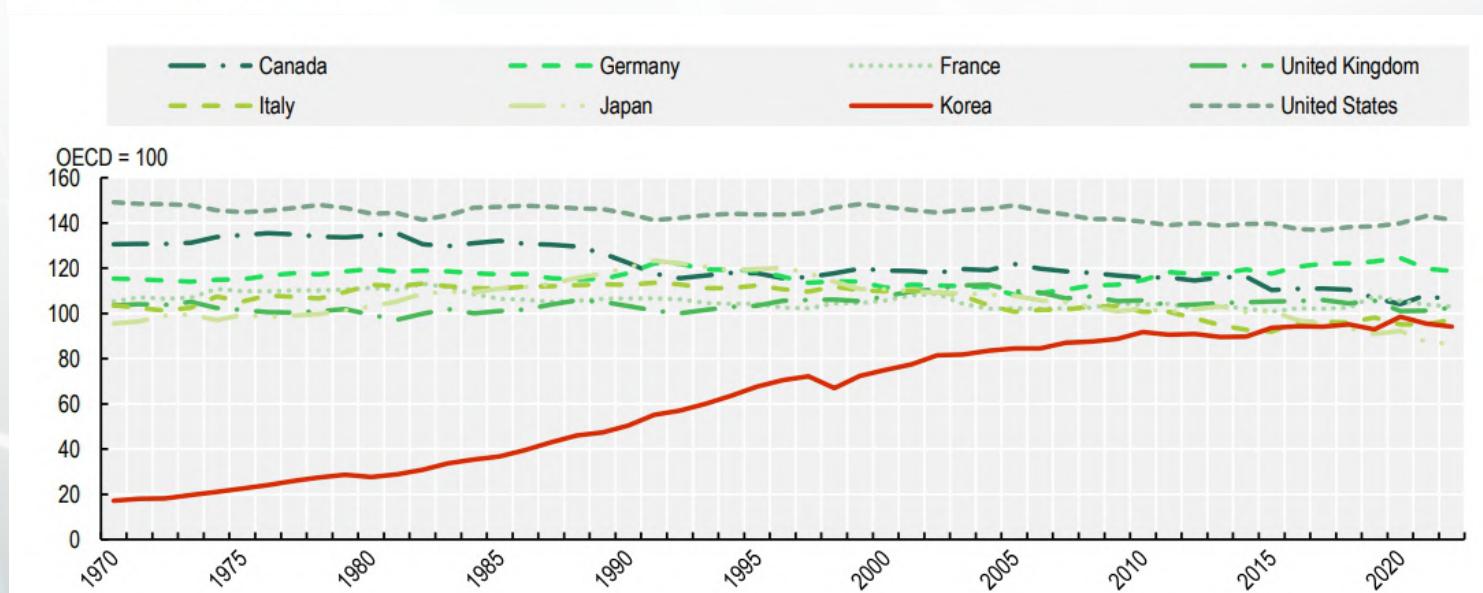
Korea Selatan merupakan salah satu negara tujuan ekspor yang penting bagi Indonesia. Indonesia harus terus mendorong ekspor ke Korea Selatan terutama untuk produk non komoditas bernilai tambah yang banyak diimpor oleh Korea Selatan. Untuk itu Pemerintah harus lebih fokus dalam menggarap potensi pasar Korea Selatan melalui upaya promosi dan intelijen pasar.

Korea Selatan merupakan negara dengan perekonomian terbesar ke-13 di dunia dan pemimpin industri berteknologi tambah tinggi. Korea Selatan memiliki jumlah penduduk sebanyak 51,75 Miliar Jiwa pada tahun 2021 (IMF, 2023). Korea Selatan mencapai keberhasilan dalam mengejar ketertinggalan dari negara-negara berpendapatan tinggi lainnya antara awal tahun 1960-an dan akhir tahun 1990-an. Hal ini karena didorong oleh substitusi impor Korea dan strategi berorientasi ekspor dalam industri manufaktur yang

kompetitif, tingginya tingkat investasi pada modal fisik dan sumber daya manusia, peningkatan kualitas kelembagaan dan inisiatif strategis yang kuat dipelopori pemerintah dan sektor swasta (OECD, 2023) (Grafik 11).

Grafik 11. Perbandingan GDP Perkapita Beberapa Negara, 1970-2022

Current PPPs, OECD = 100



Sumber: OECD, 2023

Bahkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Korea Selatan telah menyamai negara-negara OECD yang berpenghasilan tinggi dan menunjukkan pertumbuhan signifikan sejak tahun 1970-an. Pada tahun 2021, Korea memiliki PDB per kapita tertinggi ke-18 di antara negara-negara OECD, dengan USD 48.985 per kapita. Selama satu dekade, tingkat pertumbuhan PDB per kapita tahunan gabungan (CAGR) mencapai hampir 12% di tahun 1980-an namun melambat menjadi 7,2% pada tahun 1990-an dan selanjutnya menurun menjadi 4,8% pada tahun 2000-an. Dalam satu dekade terakhir, yakni antara tahun 2011 hingga 2021, CAGR sebesar 2,4%. Pada tahun 2018, PDB per kapita Korea Selatan bahkan telah melampaui Jepang, salah satu negara pembanding utama Korea Selatan (OECD, 2023).

Kinerja Ekspor Produk Utama Indonesia di Korea Selatan

Berdasarkan data BPS, ekspor non migas Indonesia ke Korea Selatan selama lima tahun terakhir menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan tren ekspor non migas Indonesia ke Korea Selatan selama lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan sebesar 10,14% per tahunnya (Tabel 12). Sementara nilai ekspor non migas Indonesia ke Korea Selatan selama periode pada Januari-Okttober 2023 turun 22,14% (YoY) dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya yakni dengan nilai sebesar USD 6,93 Miliar.

Produk ekspor andalan utama Indonesia ke Korea Selatan adalah Bahan Bakar Mineral (HS 27) dengan nilai ekspor pada Januari-Okttober 2023 mencapai USD 1,99 Miliar dengan pangsa 27,87%. Produk ekspor utama lainnya diantaranya Bijih, Kerak dan Abu Logam (HS 26); Mesin/Peralatan Listrik (HS 85); Besi dan Baja (HS 72); dan Bahan Kimia Anorganik (HS 28). Dengan mencermati besaran pangsa ekspor produk utama Indonesia, terlihat bahwa ekspor Indonesia ke Korea Selatan masih didominasi oleh beberapa jenis produk saja. Meskipun demikian, jika dapat dilihat dari pangsa ekspor masing-masing produk utamanya (selain Bahan Bakar Mineral dan Bijih, Kerak dan Abu Logam) pangsa ekspor produk lainnya terdistribusi relatif hampir merata yakni pada kisaran 1-6% sehingga dapat dikatakan bahwa produk yang diekspor tersebut sudah cukup terdiversifikasi. Selain itu, diantara 20 produk utama (HS 2 digit) yang diekspor ke Korea Selatan pada Januari-Okttober 2023, hanya Kertas/Karton (HS 48) yang tetap mengalami pertumbuhan yakni sebesar 19,20% (YoY) (Tabel 11).

Tabel 11. Perkembangan Ekspor Produk Utama Indonesia ke Korea Selatan

NO	HS	URAIAN	NILAI : USD JUTA					Perub. %	Trend (%)	Share (%)
			2018	2021	2022	JANUARI - OKTOBER				
						2022	2023	23/22	18 - 22	2022
		Total Ekspor Non Migas	7,507.78	7,958.03	10,651.93	8,901.55	6,930.46	-22.14	10.14	100.00
1	27	Bahan Bakar Mineral	2,106.42	1,461.25	2,968.55	2,434.65	1,989.15	-18.30	7.37	27.87
2	26	Bijih, Kerak,, Dan Abu Logam	616.43	726.90	1,640.59	1,281.19	874.14	-31.77	41.13	15.40
3	85	Mesin/Peralatan Listrik	294.09	777.27	639.88	545.96	515.92	-5.50	27.83	6.01
4	72	Besi Dan Baja	660.63	571.28	519.62	447.37	271.33	-39.35	-6.43	4.88
5	28	Bahan Kimia Anorganik	69.08	311.30	486.98	422.65	210.56	-50.18	61.41	4.57
6	15	Lemak & Minyak Hewan/Nabati	295.95	451.56	458.33	418.51	282.14	-32.58	16.40	4.30
7	44	Kayu, Barang Dari Kayu	429.45	454.64	455.84	384.75	321.17	-16.52	2.77	4.28
8	38	Berbagai Produk Kimia	184.49	374.07	359.11	317.40	240.45	-24.24	23.76	3.37
9	64	Alas Kaki	156.70	173.45	247.18	197.35	189.08	-4.19	15.48	2.32
10	80	Timah	214.86	280.88	232.09	200.30	112.35	-43.91	8.45	2.18
11	47	Bubur Kayu/Pulp	179.58	150.59	222.36	181.46	112.28	-38.12	2.18	2.09
12	62	Pakaian Jadi Bukan Rajutan	193.96	176.24	202.48	180.17	169.72	-5.80	-0.62	1.90
13	40	Karet Dan Barang Dari Karet	288.77	278.30	196.65	164.75	122.50	-25.65	-6.96	1.85
14	23	Ampas/Sisa Industri Makanan	87.67	123.48	195.12	183.62	162.93	-11.27	24.49	1.83
15	48	Kertas/Karton	139.56	179.25	190.02	145.98	174.00	19.20	7.62	1.78
16	29	Bahan Kimia Organik	129.35	145.18	175.69	148.47	111.94	-24.61	10.88	1.65
17	61	Barang-Barang Rajutan	189.24	142.15	166.73	143.90	134.78	-6.34	-4.18	1.57
18	84	Mesin-Mesin/Pesawat Mekanik	136.49	143.65	137.72	116.04	112.40	-3.13	0.76	1.29
19	55	Serat Stafel Buatan	172.13	116.12	111.21	95.77	66.04	-31.04	-9.52	1.04
20	75	Nikel	0.05	0.76	106.99	106.86	11.30	-89.42	452.50	1.00
		Produk Lainnya	962.88	919.70	938.81	784.39	746.29	-4.86	-0.51	8.81

Meskipun kinerja ekspor Indonesia cukup baik, namun jika dilihat dari nilai neraca perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan, ternyata Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan selama periode Januari-Oktober 2023. Pada periode tersebut neraca perdagangan Indonesia tercatat defisit sebesar USD 712,38 Juta. Untuk mengurangi defisit neraca perdagangan ini, tentunya Indonesia harus terus mendorong eksportnya terutama untuk produk non komoditas bernilai tambah yang banyak diimpor oleh Korea Selatan. Untuk itu Pemerintah harus lebih fokus dalam menggarap potensi pasar Korea Selatan melalui upaya promosi dan intelijen pasar khususnya untuk produk yang sudah berdaya saing di Korea Selatan.

Analisis Dinamika Pangsa Pasar dan Daya Saing Produk Ekspor Utama Indonesia di Korea Selatan

Melihat potensi yang cukup besar untuk melakukan penetrasi pasar ekspor, pemerintah Indonesia perlu menyusun strategi dalam melakukan upaya promosi. Sebelum melakukan upaya promosi ekspor, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengevaluasi kinerja perdagangan dan menganalisis kondisi daya saing produk ekspor serta dinamikanya di pasar Korea Selatan. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan dinamika pangsa pasar dan daya saing produk utama Indonesia di Korea Selatan dapat dilakukan melalui beberapa alat analisis di antaranya dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Constant Market Share Analysis* (CMSA).

Pengetahuan yang baik mengenai peta produk dan dinamika daya saingnya akan memudahkan para pemangku kepentingan yang akan melakukan upaya promosi ekspor dalam menetapkan strategi terkait penetapan produk yang harus diprioritaskan untuk dapat ditingkatkan eksportnya.

Tabel 12. Indeks RCA dan CMSA 20 Produk Utama Ekspor Indonesia ke Korea Selatan

No	Kode HS	Deskripsi Produk	Efek Daya Saing			Perubahan Nilai Ekspor 2021-2022	RCA (2022)
			Efek Pertumbuhan Impor	Efek Komposisi	Efek Daya Saing		
		All products	169,870,476.46	0.00	-166,037,664.46		
1	'27	Mineral fuels, mineral oils and products of their	47,005,134.28	99,532,047.56	-143,898,705.84	2,638,476.00	1.79
2	'26	Ores, slag and ash	13,749,029.16	-21,789,347.38	8,954,006.22	913,688.00	3.20
3	'85	Electrical machinery and equipment and parts thereof;	14,701,875.42	-3,209,973.86	-11,629,139.57	-137,238.00	0.27
4	'72	Iron and steel	10,805,639.07	-9,405,518.03	-1,450,749.04	-50,628.00	1.35
5	'28	Inorganic chemicals; organic or inorganic compounds of	5,888,179.86	19,515,391.35	-25,227,894.21	175,677.00	2.12
6	'15	Animal, vegetable or microbial fats and oils and their	8,541,210.59	554,415.57	-9,088,613.15	7,013.00	9.81
7	'44	Wood and articles of wood; wood charcoal	8,599,316.50	-7,989,915.95	-607,467.55	1,933.00	5.75
8	'38	Miscellaneous chemical products	7,075,435.84	-5,675,335.51	-1,414,467.33	-14,367.00	1.87
9	'64	Footwear, gaiters and the like; parts of such articles	3,280,847.01	179,538.16	-3,386,395.18	73,990.00	3.47
10	'80	Tin and articles thereof	5,312,738.34	-3,103,051.41	-2,257,185.92	-47,499.00	22.89
11	'47	Pulp of wood or of other fibrous cellulosic material;	2,848,268.13	-227,037.88	-2,549,453.24	71,777.00	6.16
12	'62	Articles of apparel and clothing accessories, not knitted or	3,333,600.08	-321,068.57	-2,985,855.50	26,676.00	1.58
13	'40	Rubber and articles thereof	5,264,051.94	-5,927,223.37	581,521.43	-81,650.00	2.89
14	'23	Residues and waste from the food industries; prepared	2,335,661.20	-147,463.42	-2,116,561.77	71,636.00	3.45
15	'48	Paper and paperboard; articles of paper pulp, of paper or of	3,390,438.71	-3,137,242.39	-242,354.32	10,842.00	4.10
16	'29	Organic chemicals	2,745,996.41	-2,621,662.46	-93,092.95	31,241.00	0.53
17	'61	Articles of apparel and clothing accessories, knitted or	2,688,647.08	-531,373.28	-2,132,461.80	24,812.00	1.83
18	'84	Nuclear reactors, boilers, machinery and mechanical	2,717,056.94	-2,857,688.61	134,849.67	-5,782.00	0.10
19	'55	Man-made staple fibres	2,196,354.53	-1,684,894.76	-516,314.77	-4,855.00	7.60
20	'75	Nickel and articles thereof	14,375.16	7,315.21	84,542.63	106,233.00	3.55

Sumber: Trademap, 2023 (Diolah oleh Puska EIPP)

Dengan menggunakan data Trademap (2023), berdasarkan perhitungan indeks RCA, terlihat bahwa pada tahun 2022, untuk 20 produk utama ekspor Indonesia ke Korea Selatan ternyata relatif memiliki daya saing yang cukup baik. Hal ini terlihat dari nilai indeks RCA yang bernilai lebih dari 1 kecuali untuk Mesin Elektrik (HS 85), Kimia Organik (HS 29) dan Reaktor Nuklir, Mesin-mesin (HS 84) yang memiliki indeks RCA dibawah 1 (Tabel 12). Jika melihat pelemahan kinerja ekspor Indonesia selama periode Januari-Oktober 2023, maka evaluasi dengan menggunakan indeks RCA tidak cukup memberikan informasi mengenai dinamika daya saing produk ekspor Indonesia. Untuk itu analisis daya saing perlu dilengkapi dengan analisis CMSA. Analisis CMSA digunakan untuk melihat faktor apa saja yang menyebabkan kenaikan pangsa ekspor Indonesia di Korea Selatan selama periode waktu tertentu. Indeks CMSA terdiri dari tiga komponen yakni efek pertumbuhan impor, efek komposisi, dan efek daya saing. Jika dilihat dari komponen efek pertumbuhan impor atas 20 produk utama, ternyata hampir seluruhnya bernilai positif yang artinya kenaikan ekspor 20 produk utama Indonesia lebih didorong karena adanya kenaikan permintaan (impor) dari Korea Selatan. Sementara jika dilihat dinamika daya saingnya, terlihat bahwa sebagian besar produk utama Indonesia justru mengalami penurunan daya saing selama kurun waktu 2021 hingga 2022 yakni terlihat dari nilai efek daya saing yang bernilai negatif. Hanya sekitar empat produk yang mengalami kenaikan daya saing yakni Bijih, Terak dan Abu (HS 26); Karet dan Produk Turunannya (HS 40); Reaktor Nuklir, Mesin-mesin (HS 84); dan Nikel dan Produk Turunannya (HS 75) (Tabel 12).

Selain dapat mengamati perubahan daya saing, indeks CMSA juga dapat digunakan untuk melihat efek komposisi. Efek komposisi menggambarkan sejauh mana komposisi produk (dapat dilihat dengan proksi volume atau kuantitas produk) yang diekspor ke negara tujuan. Efek komposisi juga dapat merefleksikan sejauh mana kemampuan Indonesia mengadaptasi perubahan permintaan suatu produk di Korea Selatan. Informasi efek komposisi ini sangat penting sebagai referensi untuk memproyeksi perubahan permintaan suatu produk di tahun berikutnya. Terlihat bahwa mayoritas produk memiliki efek komposisi negatif, dengan lima efek komposisi negatif terbesar yakni Bijih, Terak dan Abu (HS 26); Besi dan Baja (HS 72); Kayu dan Produk Turunannya (HS 44); Karet dan Produk Turunannya (HS 40); dan Produk Kimia (HS 38). Dapat dikatakan bahwa Indonesia kehilangan potensi pasar untuk produk tersebut dikarenakan tidak dapat mengoptimalkan eksportnya di saat permintaan Korea Selatan untuk produk tersebut justru naik.

Dengan melihat dinamika pangsa ekspor secara keseluruhan, maka dari 20 produk utama ekspor Indonesia, terdapat tujuh produk yang mengalami penurunan nilai ekspor yakni Mesin Elektrik (HS 85); Besi dan Baja (HS 72); Produk Kimia (HS 38); Produk Timah (HS 80); Reaktor Nuklir, Mesin-mesin (HS 84); dan Serat Buatan (HS 55). Diantara ketujuh produk tersebut, Karet dan Produk Turunannya (HS 40) dan Reaktor Nuklir, Mesin-mesin (HS 84) memiliki peluang untuk terus ditingkatkan eksportnya karena produk tersebut mengalami permintaan impor yang naik dan memiliki efek daya saing yang positif.

Terhadap produk yang mengalami perubahan efek daya saing negatif, maka perlu dilakukan analisis lebih dalam mengenai faktor apa yang menyebabkan terjadinya penurunan daya saing produk tersebut. Dari penelaahan melalui *Macmap* terhadap besaran tarif yang dikenakan Korea Selatan terhadap produk ekspor Indonesia, teridentifikasi bahwa terdapat beberapa produk utama ekspor Indonesia yang eksportnya naik namun mengalami penurunan daya saing. Beberapa diantaranya memiliki tarif yang cukup tinggi di Korea Selatan yakni Bahan Bakar Mineral (HS 27); Kimia Anorganik (HS 28); Lemak dan Minyak Hewan & Nabati (HS 15); Kayu dan Produk Turunannya (HS 44); Alas Kaki (HS 64); Pulp (HS 47); Produk Pakaian (HS 62); Sisa Industri (HS 23); Kertas (HS 48) dan Kimia Organik (HS 29). Jika penyebab penurunan daya saing dikarenakan tarif yang masih cukup tinggi maka langkah Indonesia dalam menjalin Kerjasama Perdagangan bilateral dengan Korea Selatan menjadi langkah solusi yang tepat.

Pada tahun 2022, mayoritas produk utama ekspor Indonesia di Korea Selatan memiliki daya saing yang cukup baik. Namun jika dilihat dinamika pangsa eksportnya, terdapat beberapa produk yang kehilangan pangsa pasar di Korea Selatan dikarenakan perubahan nilai ekspor dan efek komposisinya negatif sementara efek daya saingnya justru positif. Produk tersebut di antaranya adalah Bijih, Terak dan Abu (HS 26); Karet dan Produk Turunannya (HS 40); dan Reaktor Nuklir (HS 84). Oleh karena itu perlu dilakukan promosi yang lebih gencar lagi untuk produk yang berdaya saing tersebut sehingga eksportnya dapat terus ditingkatkan.

Selain itu, teridentifikasi bahwa terdapat beberapa produk utama ekspor Indonesia yang eksportnya naik namun mengalami penurunan daya saing. Beberapa diantaranya memiliki tarif yang cukup tinggi di Korea Selatan. Produk tersebut diantaranya Bahan Bakar Mineral (HS 27); Kimia Anorganik (HS 28); Lemak dan Minyak Hewan & Nabati (HS 15); Kayu dan Produk Turunannya (HS 44); Alas Kaki (HS 64); Pulp (HS 47); Produk Pakaian (HS 62); Sisa Industri (HS 23); Kertas (HS 48) dan Kimia Organik (HS 29). Untuk itu perlu maka perlu dilakukan analisis lebih dalam mengenai faktor apa yang menyebabkan terjadinya penurunan daya saing produk tersebut. . Jika penyebab penurunan daya saing dikarenakan tarif yang masih cukup tinggi maka langkah Indonesia dalam menjalin Kerjasama Perdagangan bilateral dengan Korea Selatan menjadi langkah solusi yang tepat.



REVIEW KEBIJAKAN IMPOR



Sumber Gambar: Google Image

Impor Gandum dalam Rangka Memenuhi Kebutuhan Makanan Olahan Dalam Negeri dan Ekspor

Oleh: Titis Kusuma Lestari

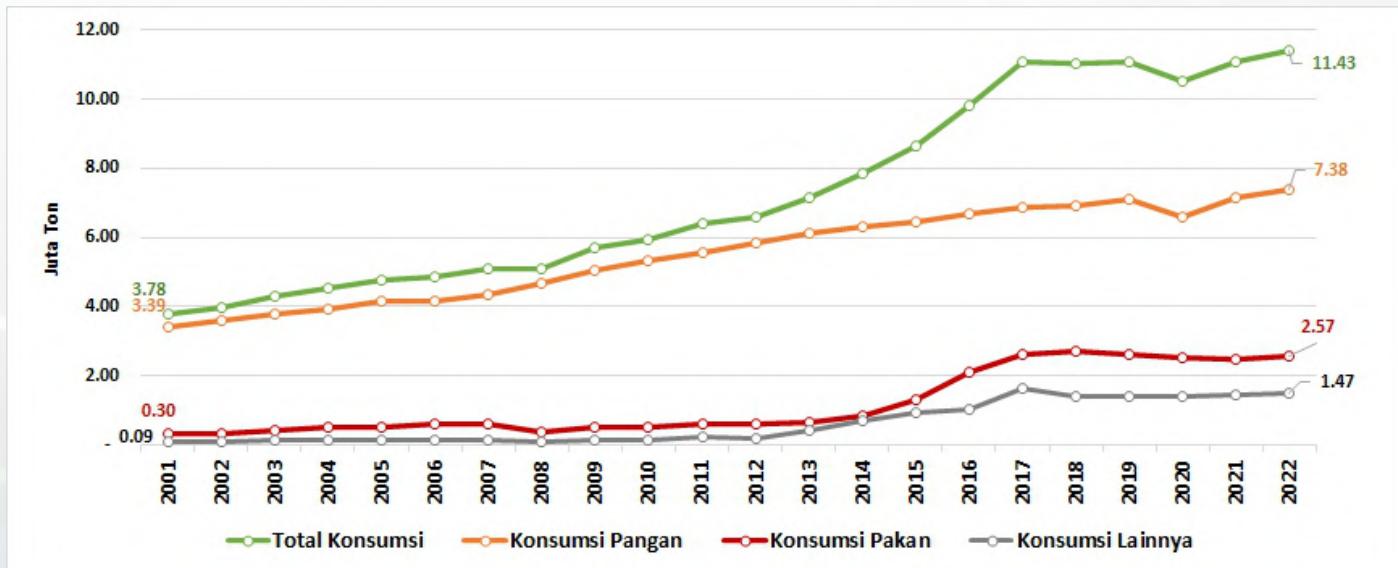
Gandum merupakan komoditas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan maupun pakan ternak yang mengandung karbohidrat tinggi. Pada umumnya, Gandum harus diproses lebih lanjut agar dapat dikonsumsi oleh manusia. Salah satu produk olahan Gandum yang menjadi bahan pangan pokok adalah Tepung Terigu. Tepung terigu adalah tepung atau bubuk halus yang berasal dari bulir gandum, dan digunakan sebagai bahan dasar pembuat kue, mi dan roti. Mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2020 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting, Tepung Gandum termasuk dalam kategori Barang Kebutuhan Pokok.

Barang Kebutuhan Pokok adalah barang yang menyangkut hajat hidup orang banyak dengan skala pemenuhan kebutuhan yang tinggi serta menjadi faktor pendukung kesejahteraan masyarakat. Karena kebutuhan Tepung Gandum di dalam negeri cukup tinggi, maka kebutuhan Gandum di dalam negeri juga cukup besar.

Konsumsi Gandum Indonesia meningkat cukup signifikan selama dua dekade terakhir. Selama periode tahun 2001-2022, konsumsi Gandum Indonesia naik rata-rata 6,00% per tahun. Pada tahun

2022, total konsumsi Gandum Indonesia mencapai USD 11,43 Juta TON, didominasi oleh konsumsi untuk pangan, yakni sebesar 7,38 juta TON. Selain itu, Gandum juga dikonsumsi untuk pakan ternak dan konsumsi lainnya seperti untuk biofuel. Tren konsumsi Gandum untuk pakan naik lebih tinggi dibandingkan konsumsi untuk pangan. Selama periode 2001-2022, tren konsumsi Gandum untuk pangan naik rata-rata 3,91% per tahun, adapun tren konsumsi untuk pakan naik rata-rata 12,16% per tahun (Grafik 12).

Grafik 12. Perkembangan Konsumsi Gandum Indonesia



Impor Gandum Mendukung Industri Tepung Terigu dan Makanan Olahan

Konsumsi Gandum Indonesia cukup besar dan terus meningkat, namun Indonesia tidak dapat memproduksi Gandum di dalam negeri, sehingga Indonesia memenuhi kebutuhan Gandum dari impor. Pada periode tahun 2018-2022, volume impor Gandum (*fit for human*) Indonesia turun rata-rata 0,59% per tahun. Sedangkan pada periode Januari-Oktober 2023, volume impor Gandum sebesar 8,85 juta TON, naik 10,67% dibandingkan Januari-Oktober 2022 (YoY). Australia merupakan negara utama asal impor Gandum dengan pangsa mencapai 44,41% terhadap total impor Gandum Januari-Oktober 2023. Kanada menempati urutan ke-2 sebagai negara asal impor Gandum dengan pangsa 22,73%. Sebelum tahun 2022, Indonesia mengimpor Gandum cukup besar dari Ukraina. Namun setelah terjadi invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022, Indonesia mengalihkan sumber pasokan Gandum ke Australia. Namun demikian, pada periode Januari-Oktober 2023, Indonesia mulai kembali memasok Gandum dari Ukraina (Tabel 13).

Tabel 13. Perkembangan Volume Impor Gandum* Indonesia Menurut Negara Asal

NO.	NEGARA ASAL	Volume Impor: Ribu TON					Perubahan (%)	Trend (%)	Pangsa (%)
		2018	2021	2022	Januari-Oktober				
					2022	2023	2023/22	2018-2022	2023
	Dunia	10,096.30	11,481.35	9,459.25	7,996.65	8,849.81	10.67	-0.59	100.00
1	Australia	2,419.71	4,692.61	4,240.43	3,446.86	3,930.57	14.03	32.09	44.41
2	Kanada	1,973.71	1,919.13	1,322.45	1,026.22	2,011.25	95.99	-9.88	22.73
3	Brazil	-	123.00	641.63	594.26	828.09	39.35	-	9.36
4	Bulgaria	0.51	227.58	167.55	167.55	558.98	233.62	228.35	6.32
5	Federasi Rusia	1,228.32	2.96	-	-	545.97	-	-	6.17
6	Ukraina	2,419.77	3,074.91	166.76	6.95	340.76	4,805.59	-41.27	3.85
7	Amerika Serikat	904.17	447.86	392.41	286.23	326.06	13.92	-23.68	3.68
8	Argentina	677.95	606.84	1,469.66	1,469.66	198.75	-86.48	3.86	2.25
9	Lithuania	-	-	59.44	-	58.93	-	-	0.67
10	Moldova	57.27	68.00	35.79	35.79	49.74	38.98	-14.68	0.56
	Subtotal	9,681.41	11,162.89	8,496.12	7,033.51	8,849.11	25.81	-2.09	99.99
	Negara Lainnya	414.89	318.47	963.14	963.14	0.70	-99.93	36.67	0.01

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Desember 2023)

Keterangan : *) Gandum untuk konsumsi manusia (*fit for human*)/ untuk kebutuhan pangan

Gandum yang diimpor akan diproses lebih lanjut menjadi berbagai produk olahan pangan, antara lain diolah menjadi Tepung Terigu. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Tepung Terigu juga dieksport dengan nilai yang cukup besar. Selama periode tahun 2018-2022, ekspor Tepung Terigu Indonesia naik rata-rata 10,82% per tahun. Namun demikian, pada periode Januari-Oktober 2023 mengalami penurunan sebesar 11,34% per tahun menjadi USD 23,81 Juta (Tabel 14).

Selain Tepung Terigu, Gandum juga menjadi bahan baku untuk beberapa jenis Makanan Olahan. Sama seperti Tepung Terigu, selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, produksi Makanan Olahan Indonesia juga ditujukan untuk pasar ekspor. Ekspor Makanan Olahan Indonesia mengalami peningkatan, baik pada periode lima tahun terakhir maupun pada tahun 2023. Pada periode tahun 2018-2022, ekspor Makanan Olahan naik rata-rata 8,69% per tahun. Pada periode Januari-Oktober 2023, ekspor Makanan Olahan naik 3,37% YoY menjadi USD 1,20 Miliar. Terdapat berbagai jenis Makanan Olahan yang menggunakan Gandum atau Tepung Gandum sebagai bahan baku. Jenis Makanan Olahan dari Gandum yang paling banyak dieksport adalah Waffles dan wafers, Biskuit, dan Mie instan dengan kontribusi masing-masing sebesar 31,88%, 27,83%, dan 26,26% dari total ekspor Makanan Olahan pada periode Januari-Oktober 2023. Ekspor Biskuit dan Mie instan pada periode Januari-Oktober mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni masing-masing sebesar 9,12% dan 12,34% YoY (Tabel 14).



Olahan Tepung
Sumber: Unsplash.com

Tabel 14. Perkembangan Ekspor Produk Olahan Gandum

NO.	Produk	Nilai Ekspor: Juta USD					Perubahan (%)	Trend (%)	Pangsa (%)
		2018	2021	2022	Januari-Okttober				
					2022	2023	2023/22	2018-2022	2023
	Tepung Terigu	20.31	24.31	32.39	26.85	23.81	-11.34	10.82	
	Makanan Olahan	1,001.16	1,216.57	1,393.89	1,164.17	1,203.46	3.37	8.69	100.00
1	Waffles dan wafers	412.10	464.54	507.01	429.46	383.68	-10.66	6.35	31.88
2	Biskuit	257.60	302.42	382.21	306.93	334.92	9.12	8.51	27.83
3	Mie instan	241.50	288.79	332.51	281.35	316.08	12.34	7.99	26.26
4	Sari malti; olahan makanan dari tepung	53.88	68.44	50.16	41.32	74.45	80.18	3.07	6.19
5	Cereals	12.31	60.82	73.80	64.85	54.48	-16.00	54.38	4.53
6	Pasta	17.17	17.92	33.50	28.39	27.51	-3.11	15.99	2.29
7	Berbagai olahan tepung & kue kering	3.39	9.47	9.88	7.86	8.86	12.69	30.23	0.74
8	Roti	3.20	4.19	4.83	4.02	3.49	-13.10	10.68	0.29

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Desember 2023)

Meskipun pemenuhan kebutuhan Gandum masih sepenuhnya dipasok dari impor, namun impor Gandum dapat mendorong kinerja industri di dalam negeri dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan pakan di dalam negeri dan bahkan juga dapat mendorong kinerja ekspor produk olahan yang bernilai lebih tinggi. Produk olahan Gandum seperti Tepung Terigu dan Makanan Olahan dari Gandum menjadi sumber bahan pangan alternatif bagi penduduk Indonesia. Bahkan, Makanan Olahan dari Gandum seperti Mie instan dan Biskuit dapat menjadi alternatif utama untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat pada saat terjadi kondisi khusus seperti bencana alam.

Sebagai Barang Kebutuhan Pokok, impor Gandum termasuk ke dalam produk bebas, atau tidak dikenakan tata niaga pembatasan impor. Impor Gandum hanya mempersyaratkan karantina tumbuhan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2002 tentang Karantina Tumbuhan. Selain itu, mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 26 tahun 2022 tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang dan Pembebaan Tarif Bea Masuk atas Barang Impor, tarif bea masuk untuk impor Gandum ditetapkan sebesar 0-5%. Hal ini ditujukan untuk memberikan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan Gandum di dalam negeri.



ISU PERDAGANGAN LAINNYA

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN JASA

ISU PENGAMANAN PERDAGANGAN

FASILITASI EKSPOR DAN IMPOR



Sumber Gambar: Google Image

Perkembangan Kinerja dan Pemetaan Perdagangan Internasional Bidang Jasa Indonesia

Oleh: Rizka I. S., Fairuz N. K., dan Yuliana E.

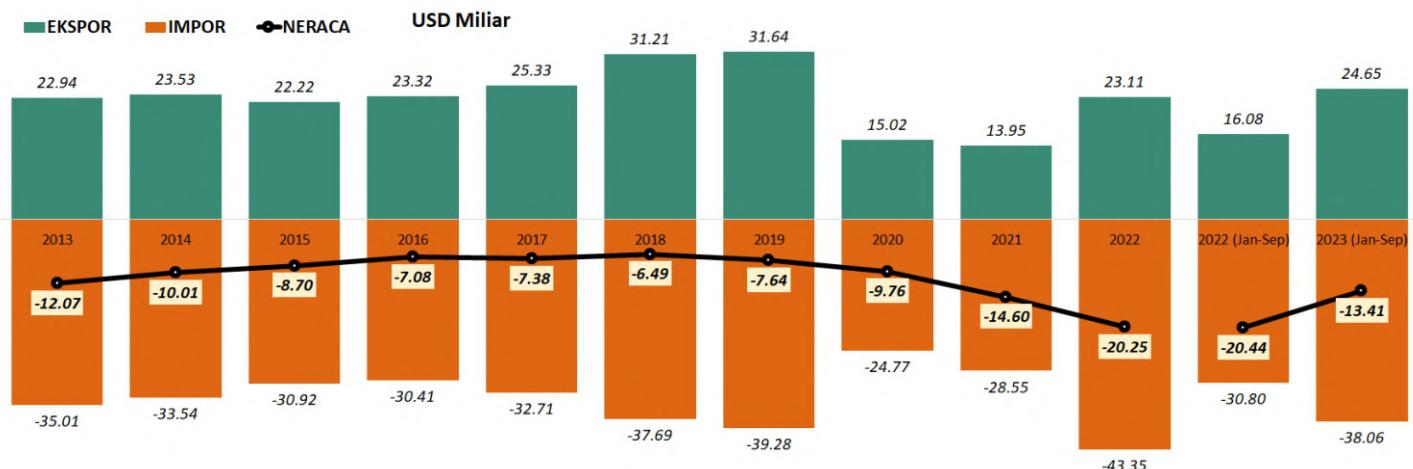
Sektor jasa memiliki peran yang semakin penting baik di dunia maupun di Indonesia. Data dari World Bank (2023)¹ menyebutkan bahwa sektor jasa menyumbang nilai hingga USD 62,39 Triliun atau pangsa sebesar 64% terhadap GDP dunia di tahun 2021.

Di Indonesia sendiri, sektor jasa berkontribusi sekitar 53,92% terhadap PDB Indonesia di tahun 2022 dengan nilai mencapai Rp 10.099 Triliun meningkat 8,50% dibandingkan tahun sebelumnya (BPS). Pertumbuhan sektor jasa ini utamanya ditopang oleh transportasi dan pergudangan yang naik sebesar 36,68%, penyediaan akomodasi dan minuman yang naik 14,51%, serta perdagangan barang eceran, reparasi mobil dan sepeda motor meningkat sebesar 14,39% (YoY). Peningkatan ini merupakan dampak dilonggarkannya hambatan mobilitas setelah penurunan angka Covid-19, serta berlangsungnya pemulihan ekonomi di Indonesia.

Neraca Perdagangan Internasional Bidang Jasa Indonesia Tercatat Defisit

Secara umum, kontribusi sektor jasa terhadap perekonomian Indonesia relatif besar dan mengalami peningkatan. Namun demikian, kinerja perdagangan internasional bidang jasa Indonesia masih mengalami defisit. Pada periode 2013-2018, neraca perdagangan internasional bidang jasa mengalami perbaikan dengan nilai defisit yang semakin menurun. Pada tahun 2018, neraca perdagangan internasional bidang jasa mencatatkan defisit terendah dengan nilai sebesar USD 6,49 Miliar (*Balance of Payment*, Bank Indonesia). Pasca pandemi Covid-19, defisit kembali meningkat dan mencatatkan defisit tertinggi di tahun 2022 dengan nilai mencapai USD 20,25 Miliar. Namun demikian, pada periode Januari-September 2023, neraca perdagangan jasa mulai menunjukkan perbaikan dengan nilai defisit sebesar USD 13,41 Miliar, lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022 sebesar USD 20,44 Miliar (Grafik 13). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya eksport jasa Indonesia pada periode Januari-September 2023 mencapai USD 24,65 Miliar atau naik signifikan 53,33% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (YoY). Peningkatan nilai eksport jasa pada periode ini terutama didorong oleh kenaikan pada sektor perjalanan yang melonjak sebesar 146,69% dan jasa keuangan naik 154,77% (YoY).

Grafik 13. Perkembangan Perdagangan Jasa Indonesia, 2013-2023 (Jan-Sep 2023)



Sumber: SEKI, Bank Indonesia (diolah Puska EIPP BKPerdag, Desember 2023)

*Ket: Januari-September 2023 Angka Sementara

Apabila dilihat lebih detail, ekspor jasa Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan pada seluruh negara mitra dagang utama. Singapura dan Amerika Serikat (AS) masih menjadi pasar utama ekspor jasa Indonesia dengan kontribusi masing-masing sebesar 19,63% dan 16,14% terhadap total ekspor jasa nasional. Singapura menjadi negara tujuan ekspor terbesar Indonesia tahun 2022 dengan nilai ekspor mencapai USD 4,59 Miliar, lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor tahun 2021 yang tercatat USD 3,52 Miliar. Kenaikan ekspor jasa ke Singapura utamanya bersumber dari capaian jasa bisnis lainnya; jasa transportasi; jasa telekomunikasi, komputer dan informasi; jasa keuangan; serta jasa perjalanan. Lima sektor jasa tersebut menyumbangkan kontribusi terhadap ekspor jasa Indonesia ke Singapura sebesar 90,20%. Sementara itu, AS berada di posisi kedua sebagai negara tujuan ekspor jasa terbesar Indonesia dengan nilai USD 3,77 Miliar (naik 50,91% YoY) (Tabel15).

Tabel 15. Ekspor Jasa Indonesia ke Negara Utama Tahun 2022

No	Negara	Nilai (USD Juta)		Pertumb (%) 2022/2021 (YoY)	Pangsa 2022
		2021	2022		
	TOTAL EKSPOR JASA	13,951.27	23,375.88	67.55	100
1	SINGAPURA	3,519.20	4,587.76	30.36	19.63
2	AS	2,500.49	3,773.59	50.91	16.14
3	RRT	637.23	860.58	35.05	3.68
4	JEPANG	709.03	992.07	39.92	4.24
5	KOREA SELATAN	489.25	749.70	53.23	3.21
	LAINNYA	5,824.12	11,896.35	104.26	50.89

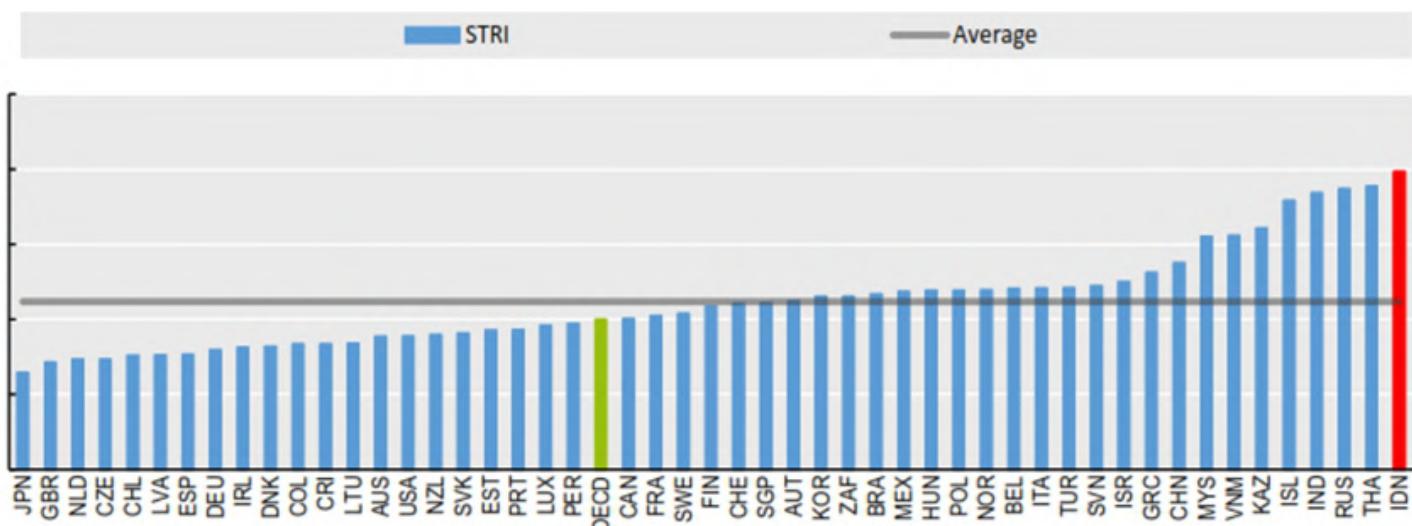
Sumber: SEKI Bank Indonesia, diolah Puska EIPP (2023)

Indonesia menjadi Negara dengan Hambatan Perdagangan Internasional Bidang Jasa yang Tinggi

Hambatan perdagangan internasional bidang jasa dapat ditunjukkan melalui *Services Trade Restrictiveness Index* (STR) atau Indeks Pembatasan Perdagangan Jasa. Berdasarkan data OECD, rata-rata STRI Indonesia berada di atas rata-rata STRI dunia di mana Indonesia menempati peringkat pertama negara dengan rata-rata STRI tertinggi.

Hal ini dapat diartikan bahwa hambatan untuk melakukan ekspor jasa yang berasal dari luar negeri ke Indonesia cukup tinggi. Hambatan perdagangan jasa tersebut terutama pada sektor *legal services* (nilai STRI 0,92), *accounting services* (nilai STRI 0,70), *telecommunication* (nilai STRI 0,62), dan *insurance services* (nilai STRI 0,53). Sementara itu, hambatan perdagangan jasa terendah terutama berada pada sektor *architecture services* (nilai STRI 0,18), *engineering services* (nilai STRI 0,23), *sound recording services* (nilai STRI 0,23), dan *computer services* (nilai STRI 0,28). Sementara itu, beberapa negara ASEAN memiliki rata-rata STRI lebih kecil dibandingkan Indonesia. Negara ASEAN yang memiliki hambatan terkecil adalah Singapura, diikuti oleh Malaysia, lalu Vietnam, dan Thailand (Grafik 14).

Grafik 14. Rata - Rata STRI Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2022



Sumber: STRI OECD, diolah oleh Puska EIPP (2023)

Meskipun tingkat keterbukaan perdagangan luar negeri bidang jasa Indonesia tergolong rendah, namun terdapat sektor-sektor jasa yang dapat dikembangkan dalam rangka mengurangi defisit neraca perdagangan jasa.

Sektor-Sektor Jasa Potensial yang Mendukung Peningkatan Kinerja Ekspor Jasa Indonesia

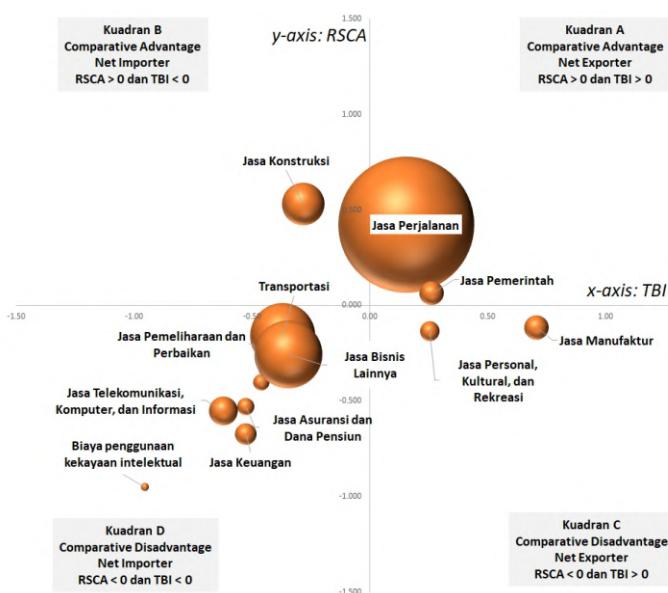
Salah satu metode untuk mengetahui sektor-sektor jasa potensial Indonesia adalah melalui pemetaan sektor jasa² terhadap 12 sektor jasa dengan membandingkan kondisi tahun 2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2021 (selama pandemi) sebagaimana terlihat pada Grafik 15. Berdasarkan hasil pemetaan pada tahun 2019, sektor-sektor jasa Indonesia cukup tersebar di empat Kuadran, sedangkan pada tahun 2021 sektor jasa Indonesia hanya tersebar pada Kuadran A, B, dan D. Sementara itu, dilihat dari pangsaanya baik tahun 2019 maupun 2021, pangsa sektor jasa (besarnya bubble) yang dominan antara lain jasa perjalanan/pariwisata, jasa bisnis lainnya, dan jasa transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan porsi sektor utama jasa Indonesia selama pandemi namun terjadi perubahan posisi daya saing untuk masing-masing sektor jasa.

Secara umum, pergeseran Kuadran selama pandemi terjadi pada beberapa sektor jasa yang semula berada pada Kuadran C dan D bergeser ke arah Kuadran A dan B. Hal ini merefleksikan terjadinya peningkatan daya saing sektor jasa Indonesia selama masa pandemi. Beberapa sektor jasa tersebut antara lain: jasa pemeliharaan dan perbaikan, jasa bisnis lainnya, jasa transportasi, dan jasa manufaktur. Di sisi lain, terdapat sektor jasa yang semula net eksportir berubah menjadi ke net importir selama masa pandemi, yaitu sektor jasa personal, kultural, dan rekreasi. Meskipun demikian, terdapat dua sektor jasa yang tidak terdampak oleh pandemi Covid-19 dan konsisten berada pada Kuadran A, yaitu sektor jasa perjalanan dan jasa pemerintah. Hal ini merefleksikan bahwa sektor jasa tersebut tetap memiliki *comparative advantage* dan menyumbang surplus neraca perdagangan jasa (Grafik 15).

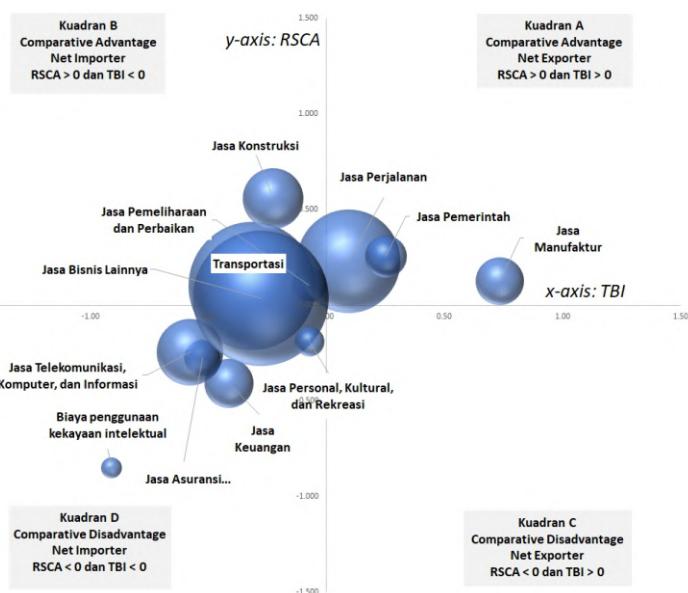
² Pemetaan sektor jasa dilakukan dengan indeks Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) dan Trade Balance Index (TBI) yang bersumber pada studi Widodo (2010)

Grafik 15. Pemetaan RSCA-TBI Sektor Jasa Indonesia

Masa Pandemi



Pasca Pandemi



Sumber: SEKI dan OECD, diolah Puska EIAPP (2023)

Sementara itu, terdapat sektor jasa yang perlu untuk didorong kinerja eksportnya yakni jasa konstruksi, di mana sudah memiliki daya saing namun masih net importir (Kuadran B). Dengan demikian, posisi jasa konstruksi dapat berpindah ke Kuadran A dan menyumbang surplus perdagangan jasa Indonesia. Lebih lanjut, tiga sektor jasa lainnya yaitu jasa bisnis lainnya, jasa transportasi, dan jasa pemeliharaan dan perbaikan yang selama masa pandemi berada di kelompok B perlu dipertahankan kinerjanya agar tidak kembali berpindah ke Kuadran D setelah masa pandemi berakhir, seperti jasa perbaikan pesawat terbang. Berdasarkan temuan lapangan, spesifik pada sektor *Maintenance, Repair, and Overhaul* (MRO) pesawat terbang, adanya pembatasan penerbangan selama pandemi menyebabkan pelaku usaha MRO menerima banyak order perawatan pesawat terbang termasuk dari maskapai asing. Hal ini menjadi peluang bagi penyedia jasa MRO Indonesia untuk dapat lebih berkontribusi terhadap peningkatan ekspor jasa Indonesia.



Pengenaan BMTP Karpet Berdampak Positif terhadap Neraca Perdagangan dan Industri Dalam Negeri

Oleh: Niki Barendra Sari dan Fitria Faradila

Indonesia menerapkan kebijakan pengenaan bea masuk tindakan pengamanan (BMTP) atas impor produk karpet dan tekstil penutup lantai lainnya yang termasuk dalam pos tarif bab HS 57 melalui PMK No. 10 Tahun 2021 jo PMK No. 33 Tahun 2022 selama tiga tahun sejak 17 Februari 2021 dan akan berakhir pada 16 Februari 2023.

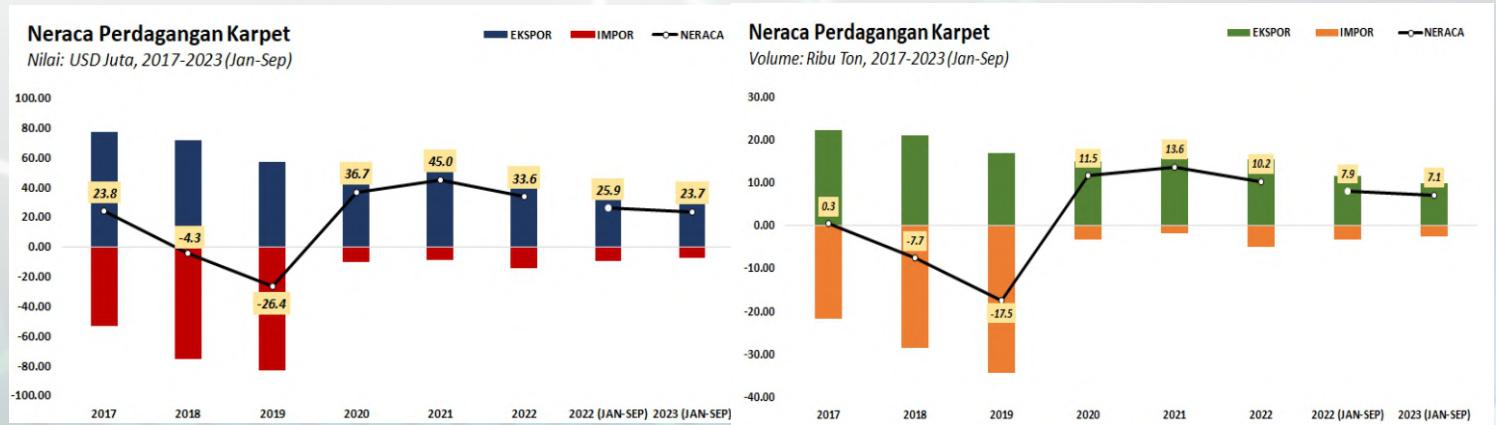
perkembangannya terdapat beberapa negara berkembang yang pangsa impornya melonjak melebihi 3%, yaitu Vietnam, Malaysia dan Thailand, sehingga kemudian dikenakan BMTP melalui PMK No. 74 Tahun 2023. Sementara itu, Korea Selatan menjadi negara yang dikecualikan dari pengenaan BMTP karena pangsa impornya turun menjadi kurang dari 3%.

Selama periode 2017-2019 sebelum pengenaan BMTP, kinerja neraca perdagangan karpet Indonesia menunjukkan penurunan hingga menjadi defisit USD 4,3 Juta di tahun 2018 dan defisit USD 26,4 Juta di tahun 2019. Dengan adanya pengenaan BMTP pada tahun 2021, neraca perdagangan karpet mengalami surplus, bahkan mencatatkan surplus tertinggi pada tahun 2021 yang mencapai USD 45,0 Juta. Sementara itu, data terbaru pada Januari - September 2023, neraca perdagangan karpet masih tercatat surplus meskipun nilainya turun menjadi sebesar USD 23,7 Juta dengan volume net ekspor sebesar 7,05 Ribu Ton (Grafik 16)

Pengenaan BMTP dilakukan setelah sebelumnya dilakukan penyelidikan oleh Komite Pengamanan Perdagangan Indonesia (KPPI) dan terbukti terdapat lonjakan impor produk karpet dan tekstil penutup lantai lainnya yang menyebabkan ancaman kerugian serius yang dialami oleh industri dalam negeri.

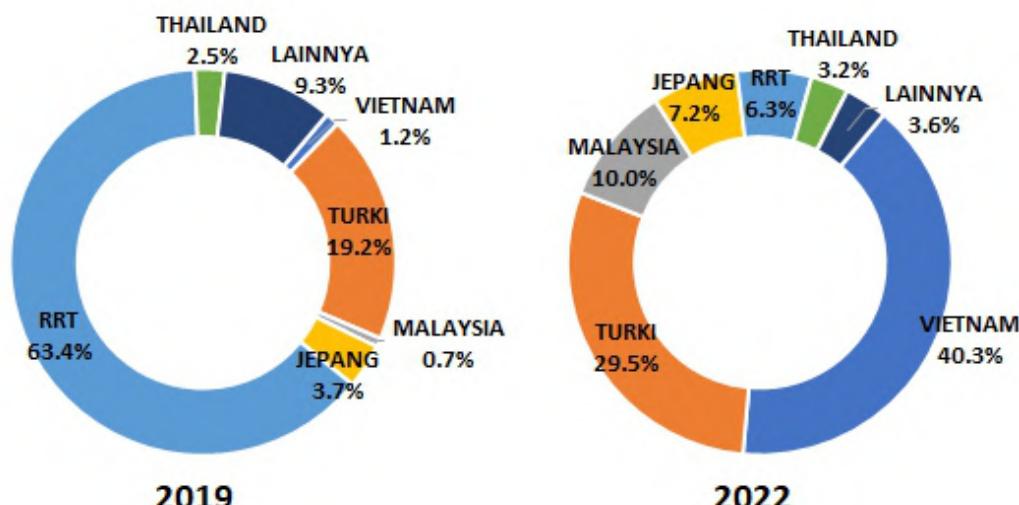
Secara umum, BMTP dikenakan kepada seluruh negara kecuali negara berkembang yang pangsa impornya kurang dari 3% atau secara kumulatif kurang dari 9%. Pada awalnya, negara utama yang terkena BMTP adalah RRT, Turki, Korea Selatan, dan Jepang. Namun demikian, dalam

Grafik 16. Neraca Perdagangan Karpet Indonesia



Secara umum, pengenaan BMTP telah efektif menurunkan volume impor dari rata-rata 28,3 Ribu Ton per tahun (2017-2019) menjadi 3,4 Ribu Ton per tahun (2021-2022). Meskipun jumlah impor telah turun, tren impor masih menunjukkan peningkatan selama periode 2020-2022 dengan kenaikan rata-rata sebesar 22,6% per tahun. Kenaikan volume impor ini terutama berasal dari negara berkembang yang awalnya tidak dikenakan BMTP, yakni Vietnam, Malaysia, dan Thailand yang meningkat dengan tren masing-masing sebesar 1.131,8%, 72,9% dan 41,8% per tahun selama periode 2020 - 2022. Pada tahun 2022, impor karpet didominasi dari Vietnam (40,3%) dan Turki (29,5%), diikuti oleh Malaysia sebesar 10,0%, Jepang sebesar 7,2%, RRT sebesar 6,3%, dan Thailand sebesar 3,2% (Grafik 17).

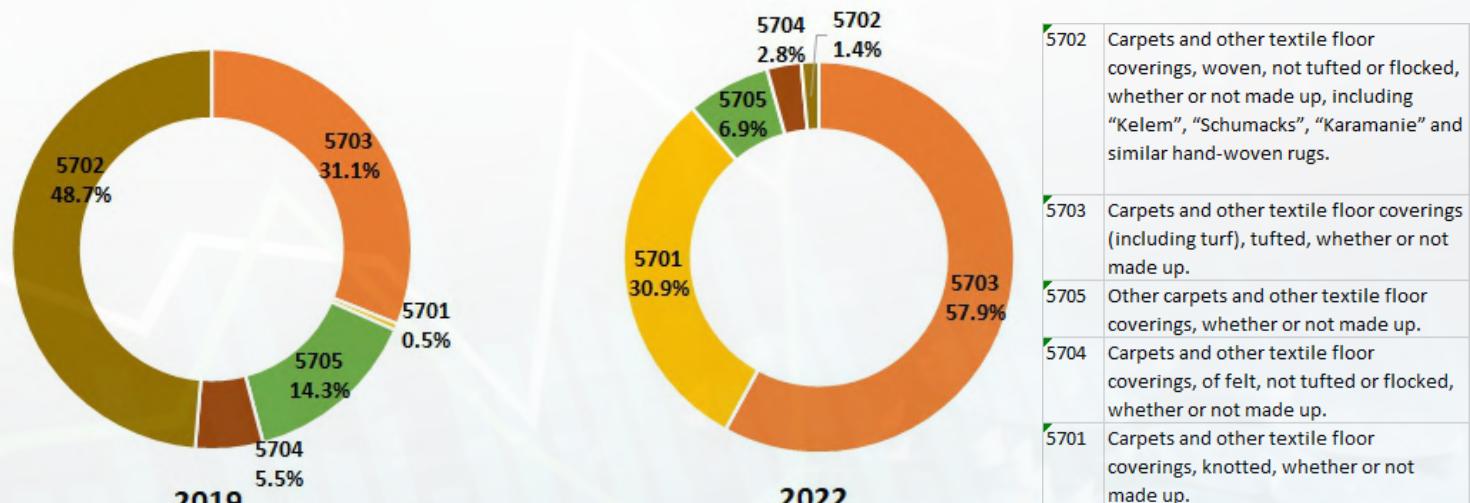
Grafik 17. Pangsa Impor Karpet berdasarkan Negara Asal



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember 2023)

Berdasarkan jenis produknya, terdapat perubahan struktur impor karpet setelah pengenaan BMTP. Sebelum pengenaan BMTP, Permadani & Karpet Tenun / Woven (HS 5702) merupakan kelompok produk yang dominan diimpor dengan pangsa sebesar 48,7% dari total impor karpet di tahun 2019. Setelah pengenaan BMTP di tahun 2022, pangsa impor kelompok HS 5702 menjadi hanya sebesar 1,4%. Di sisi lain, importasi karpet didominasi oleh produk Permadani & Karpet Rajutan / Tufted (HS 5703) dengan pangsa sebesar 57,9% dan kelompok produk Permadani & Karpet Simpul / Knotted (HS 5701) dengan pangsa sebesar 30,9% di tahun 2022. Secara spesifik, impor karpet rajutan / tufted didominasi oleh impor karpet rumput (HS 5703.31.00) dengan pangsa 64,3% dari total impor HS 5703 di tahun 2022. Hampir seluruh impor karpet rumput (99,2%) tersebut berasal dari Vietnam. Tingginya permintaan karpet rumput terutama didorong oleh meningkatnya kebutuhan untuk ruangan dan aktivitas *outdoor*, seperti lapangan sepakbola / futsal. Beberapa produsen dalam negeri juga telah memanfaatkan peluang ini dengan mulai memproduksi karpet rumput.

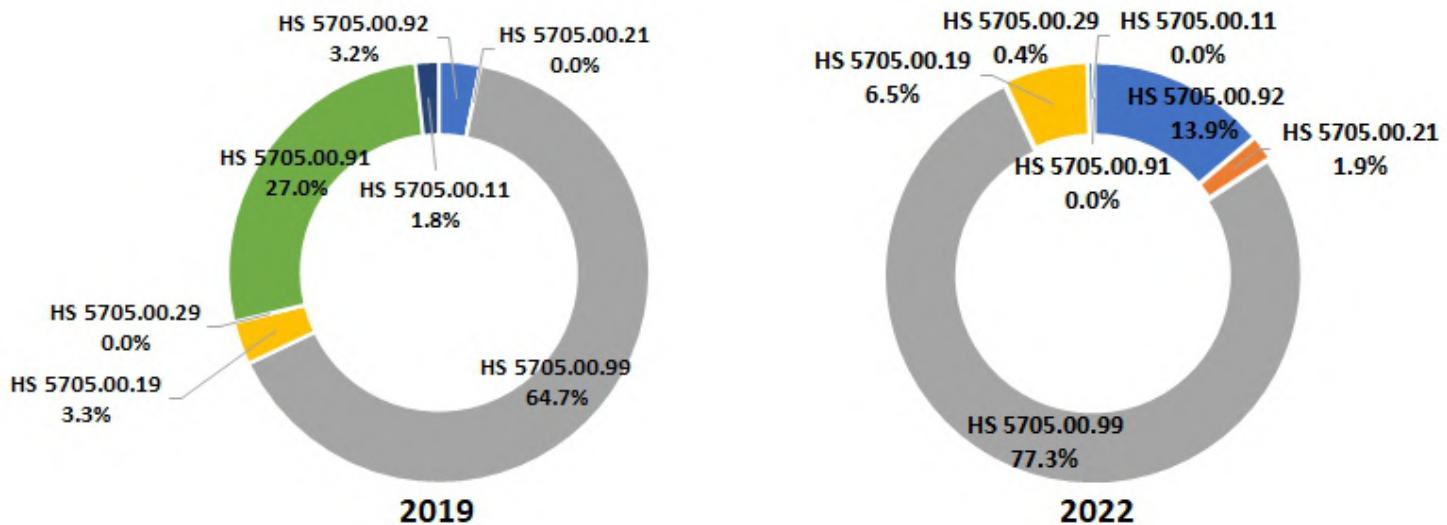
Grafik 18. Pangsa Impor Karpet berdasarkan Jenis Karpet



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember 2023)

Di sisi lain, impor Permadani & Karpet Lainnya (HS 5705) yang sebelumnya memiliki pangsa sebesar 14,3% di tahun 2019, telah turun hingga pangsaanya hanya mencapai 6,9% di tahun 2022. Namun secara spesifik, dalam kelompok HS 5705 tersebut, pangsa impor karpet otomotif (HS 5705.00.21) justru meningkat dari 3,2% terhadap total impor karpet HS 5705 di tahun 2019 menjadi sebesar 13,9% di tahun 2022 (Grafik 19). Hal ini sejalan dengan permintaan karpet otomotif dalam negeri yang meningkat di tahun 2021-2022. Beberapa produsen dalam negeri yang sebelumnya mengalami penurunan penjualan akibat persaingan dengan barang impor kini mulai dapat meningkatkan produksinya untuk kebutuhan dalam negeri. Setelah pengenaan BMTP, beberapa perusahaan otomotif untuk penjualan domestik lebih memilih karpet otomotif asal lokal dibandingkan impor.

Grafik 19. Pangsa Impor Karpet Otomotif (HS 5705.00.21) dalam Kelompok Produk HS 5705



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember 2023)



NEWSLETTER EKSPOR IMPOR

Desember 2023

REDAKSI

Penanggung Jawab:

Iskandar Panjaitan

Redaktur:

Tarman

Penyunting/Editor:

Aditya Paramita Alhayat

Titis Kusuma Lestari

Sekretariat:

Ayu Wulandani

Penulis:

Hasni	Gideon Wahyu Putra
Fitria Faradila	Septika Tri Ardiyanti
Farida Rahmawati	Retno Ariyanti Pratiwi
Choirin Nisaa	Rahayu Ningsih

Titis Kusuma Lestari	Niki Barendia Sari
Rizka Isditami Syarif	Fitria Faradila
Fairuz Nur Khairunisa	
Yuliana Epianingsih	

Desain dan Tata Letak:

Choirin Nisaa'

Yuliana Epianingsih

Dwi Gunadi